



No. ISBN 978-623-7668-16-9

AUDITORIUM
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

PROSIDING “ SEMINAR NASIONAL ” & *CALL FOR PAPERS* *VIRTUAL* 2020

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Narasumber :

**Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd.
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd.**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta**



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS VIRTUAL 2020*

**“Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya
Menuju *Society 5.0*”**

Yogyakarta, 27 Agustus 2020



Universitas PGRI Yogyakarta

Penerbit

UPY Press



PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS VIRTUAL 2020*

“Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju *Society 5.0*”

Keynote Speaker	: 1. Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd. 2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. 3. Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd.
Penanggung Jawab	: Darsono, M.Pd.
Pengarah Acara	: 1. Ari Wibowo, M.Pd. 2. Deri Anggraini, M.Pd. 3. Hengki Yudha Barnaba, M.Pd.
Panitia Pelaksana	: Salsabila Praharsetia P
Ketua HMP	: Nur Fauzan Ardianto
Sekretaris	: Aprilia Permata Sari Dinda Ayu Rachmawati
Bendahara	: Annisa Resti Aunora Sukma
Acara	: Rafita Sugiarti Farina Sari Seno Arya Adi Ogi Suprianto Rizki Putri Hazzima Nengsih
Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi	: Ahmad Hidayat Novan Yoga Murazizah Fauzi
Koorum	: Umar Said Nyoman Vigianto Fery Murjayanto
Humas	: Arum Ari Pandu Savanta



	Fatonah Ratmaningrum
	Deni Melpiani
Sponsorship	: Yulia Nur Vita Sari
	Margo Eko Febriyanto
	Novi Setyaningsih
Proceeding	: Dwi Kurniawati
Perlengkapan	: Rafif Ilham Mustofa
	Triantoro Pamungkas
	Astrid Badayanti Putri
Konsumsi	: Dewi Arifah
	Alfi Rahmawati
	Aviati Isnaini
Reviewer	: 1. Dr. Sunarti, M.Pd.
	2. Ari Wibowo, M.Pd.
Editor	: 1. Henry Aditia Rigianti, M.Pd.
	2. Hadna Suryantari, M.Pd.
Desain Layout	: Muhammad Fauzi

No. ISBN 978-623-7668-16-9

Penerbit

UPY Press

Alamat Redaksi :

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta

Telp. (0274) 376808, 373198, 418077, Fax (0274) 376808

Email : upypress@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Papers Virtual 2020* PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta dapat diterbitkan. Seminar ini dilaksanakan dengan tema “Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju *Society 5.0*” pada tanggal 27 Agustus 2020 melalui aplikasi *Zoom*.

Prosiding Seminar Nasional ini memuat artikel hasil penelitian dan non-penelitian yang ditulis oleh mahasiswa, praktisi dan akademisi dalam bidang pendidikan dasar dari berbagai kampus di Indonesia. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd., selaku pembicara utama seminar.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., selaku pembicara utama seminar.
3. Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd., selaku pembicara utama seminar dan dosen PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
4. Dr. Paiman, M.P., selaku Rektor Universitas PGRI Yogyakarta.
5. Darsono, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
6. Ari Wibowo, M.Pd, selaku Ketua Program Sarjana PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
7. Deri Anggraini, selaku wakil ketua pelaksana dan dosen PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Sarjana PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
9. Panitia Seminar Nasional 2020.

Besar harapan kami, semoga prosiding Seminar Nasional ini dapat bermanfaat dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar demi kemajuan bangsa dan negara.

Hormat kami,



DAFTAR ISI

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SD 1 Purwosari Kudus (Siti Maisaroh, Era Hami Isnaini)	1
Indikator Pemahaman E-Portfolio dalam <i>Blended Learning</i> untuk Menghadapi Era Society 5.0 (Bayu Purbha Sakti)	27
Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan dan Kearifan Lokal (Mahilda Dea Komalasari)	40
Pembelajaran Inspiratif Melalui <i>Discovery Learning</i> di Masa Pandemi Covid-19 (Danuri)	45
Implementasi Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Menuju Era Society 5.0 (Rudi Wachid Rahayu, Imron)	55
Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul (Dewi Kurniawati, Arip Febrianto)	63





IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS TINGGI DI SD 1 PURWOSARI KUDUS

Oleh:

Siti Maisaroh, Era Hami Isnaini,
Universitas PGRI Yogyakarta
sitimaisaroh@upy.ac.id, erahami85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus meliputi (1) Nilai karakter religius: sekolah mengajarkan siswa untuk selalu berdoa, membiasakan siswa untuk selalu bersyukur, membiasakan slogan 5S, mengagumi kebesaran Allah, sholat dhuhur berjamaah, ekstrakurikuler qiro'ah, memperingati kegiatan keagamaan; (2) Nilai karakter jujur: guru mengajarkan siswa untuk berkata benar dan jujur dimanapun berada, membayar sesuai harga saat jajan di kantin, guru membimbing siswa untuk menumbuhkan inspirasi sendiri dalam membuat prakarya, selalu berperilaku baik, tidak melakukan kebohongan, dan menjaga nama baik diri maupun sekolah; (3) Nilai karakter disiplin: sekolah membuat peraturan akademik, guru melakukan cek kerapian berpakaian siswa, membiasakan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, membiasakan siswa untuk datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran; (4) Nilai karakter peduli lingkungan: sekolah menerapkan kegiatan Jumat bersih serta menyediakan tempat sampah organik, anorganik, dan B3 di lingkungan sekolah, guru mengadakan piket harian kelas; (5) Nilai karakter demokratis: menanamkan *mindset* kepada siswa untuk selalu berpikir positif, membiasakan siswa tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak memonopoli pembicaraan mengemukakan pendapat harus sopan dan tenang, memberikan rambu-rambu berkomunikasi, membiasakan siswa untuk saling menghargai serta selalu menjaga kerukunan sesama teman. Kelima nilai karakter tersebut sudah tercantum pada dokumen sekolah termasuk pada perangkat pembelajaran (RPP dan silabus).

Kata kunci: Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Nilai Karakter, Kelas Tinggi.

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education values in high class students at SD 1 Purwosari Kudus. This study was conducted in a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were principals, teachers, and students. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The technique of analyzing data were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. Checking of data validity used using technical triangulation and source triangulation. The results show that the implementation of character education values in high class students at SD 1 Purwosari Kudus including (1) The value of religious character: teaching students to always pray, accustoming students to always be grateful, familiarizing the 5S slogan, admiring the greatness of God, praying dhuhur congregation, qiro'ah extracurricular, commemorating religious activities; (2) The honest character values: the teacher teaches students to say right and honest wherever they are, pays according to the price during snacks in the canteen, guides students to grow their own inspiration in making workshops, always behaves well, telling truth, and keeping his good name or school; (3) Character value of discipline: schools make academic regulations, teachers conduct neat checks on students' dressings, familiarize students to collect assignments on time, familiarize students to come to school earlier than class hours; (4) Character values of environmental care: schools implement clean Friday activities and provide organic, inorganic, and B3 bins in the school environment, teachers hold class daily duty/tasks; (5) Value of democratic character: instilling a mindset for students to always think positively, familiarizing students not to cut others off, not monopolizing the conversation when expressing opinions must be polite and calm, giving communication signs, familiarizing students with mutual respect and always maintaining harmony among friend. The five character values have been listed on school documents including the learning device (RPP and syllabus).

Keywords: *Implementation of Character Education Values, Character Values, High Classes.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang ditempuh manusia untuk memperoleh ilmu yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk bersikap, berperilaku, dan mengembangkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai pembentuk watak atau karakter yang baik, karena karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera. Sehingga dalam pendidikan diperlukan penerapan pendidikan karakter.

Saptono (2011: 23) mengemukakan “pendidikan karakter adalah suatu usaha yang ditempuh untuk mengembangkan karakter yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.” Pendidikan karakter mampu mengembangkan karakter yang ada dalam diri peserta individu maupun masyarakat. Untuk mengembangkan karakter individu maupun masyarakat harus diimbangi dengan kondisi yang ada di lingkungan yang baik pula.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum dan dihubungkan dengan lingkup kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada lingkup kognitif, tetapi menyentuh pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan pendidikan karakter, peserta didik dapat mengembangkan karakter bangsa yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, dan berlaku sesuai norma yang berlaku. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dalam konteksnya, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik itu orang tua, pemerintah, maupun masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Pendidikan dan pengembangan karakter serta sifat dasar anak dari usia dini haruslah menjadi prioritas kepentingan utama bagi negara.

SD 1 Purwosari Kudus melakukan beberapa usaha dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu melalui model



integrasi pendidikan karakter. Adapun model integrasi pendidikan karakter yang dilakukan sekolah sesuai dengan model yang disarankan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu melalui integrasi dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, kegiatan sekolah dan kegiatan luar sekolah. Pembiasaan nilai-nilai karakter di SD 1 Purwosari Kudus tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah saja, tetapi semua guru kelas, guru bidang studi (Agama dan PJOK), Tata Usaha serta orang tua wajib mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik sesuai dengan karakter bangsa.

Pada dasarnya suatu lembaga pendidikan pasti mempunyai visi sebagai pedoman untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, begitu pula dengan SD 1 Purwosari Kudus. Adapun visi sekolah tersebut yaitu unggul berdasarkan imtaq, santun dalam prestasi, berwawasan kepedulian lingkungan hidup. Visi tersebut sudah terlihat bahwa SD 1 Purwosari Kudus sudah menerapkan karakter yang unggul, seperti membiasakan berjabat tangan kepada guru ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah dengan mengucapkan salam, perilaku siswa dengan guru sangat sopan, kebiasaan berdoa bersama di kelas sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran, berbaris sebelum masuk ke kelas, sholat dhuhur berjamaah secara rutin dilaksanakan oleh kelas tinggi, dan infaq setiap hari Jumat. Hal tersebut merupakan upaya untuk pembentukan karakter yang unggul pada siswa.

SD 1 Purwosari Kudus juga berwawasan kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan terpilihnya SD 1 Purwosari Kudus menjadi sekolah adiwiyata tingkat nasional. Dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, warga masyarakat yaitu kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan khususnya siswa diwajibkan untuk tertib dalam menjaga lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa sekolah sudah mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam visi dan misi sekolah di dalam pengembangan kurikulum sekolah hanya saja belum dilakukan secara optimal. Adapun nilai karakter yang

dikembangkan antara lain religius, kejujuran, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan demokratis. Implementasi pelaksanaannya dilakukan pada kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Untuk membentuk karakter siswa yang unggul, implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan seperti SD 1 Purwosari Kudus sangat dibutuhkan sebagai pondasi karakter siswa di masa yang akan datang. Hal tersebut mendukung adanya tujuan dari pendidikan di Sekolah Dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, spiritual, maupun emosional guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Pendidikan karakter itu sendiri memerlukan adanya keteladan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berlaku jujur, berbuat baik, saling menolong, saling menghargai antar sesama, malu bersikap tidak disiplin, malu berbuat curang, dan malu membiasakan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, namun harus dilatih secara serius dan terus menerus agar membentuk karakter bangsa yang ideal. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Masnur Muslich (2011: 69) mengemukakan “pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab.” Pendidikan bukan sarana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. D. Yahya Khan (2010: 1) mengemukakan “pendidikan mempunyai makna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, men-dewasakan, mengarahkan, mengembangk-an berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.” Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 (2003: 9),

dijelaskan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No: 20 Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan pendidikan ialah membentuk kemandirian, kepribadian, keterampilan sosial dan watak atau karakter. Oleh karena itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Saptono (2011: 23) mengemukakan “pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.” Menurut Lickona (Iriany I.S, 2014: 60) pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. E. Mulyasa (2011: 7) mengemukakan: “pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.”

Amirulloh Syarbini (2016: 42) mengemukakan: “pendidikan karakter merupakan upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral

(*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*.” Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terprogram untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan mengamalkan nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa sehingga mengarah pada terbentuknya karakter dan akhlak mulia peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Muhammad Yaumi (2014: 84) mengemukakan “dalam tradisi penelitian dan pengembangan, penyusunan indikator harus merujuk pada definisi konseptual yang diturunkan menjadi definisi operasional.” Berdasarkan definisi operasional, instrument dikembangkan dengan melibatkan berbagai indikator di dalamnya. Indikator keberhasilan dari sub fokus penelitian implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Muhammad Yaumi sebagai berikut:

a. Religius

Muhammad Yaumi (2014: 85) mengemukakan “religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Indikator keberhasilan nilai religius, sebagai berikut:

- 1) Senang berdoa. Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
- 2) Selalu bersyukur. Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan.
- 3) Memberi salam. Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.
- 4) Merasa kagum. Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan.
- 5) Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.

b. Jujur

Muhammad Yaumi (2014: 87) mengemukakan “jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.” Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikator, sebagai berikut:

- 1) Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit.

- 2) Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 3) Memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar.
- 4) Melakukan sesuatu yang dapat dipercaya dan melakukan sesuatu apa yang dikatakan.
- 5) Selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

c. Disiplin

Muhammad Yaumi (2014: 93) mengemukakan “disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.” Dalam lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas, sebagai berikut:

- 1) Mengikuti upacara bendera.
- 2) Berpakaian seragam.
- 3) Melakukan tugas kebersihan.
- 4) Mengumpul tugas tepat waktu.
- 5) Datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran.
- 6) Mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan.

d. Peduli Lingkungan

Muhammad Yaumi (2014: 111) mengemukakan: “Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup”. Peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti:

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.

- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan hidup.
- 3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- 4) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

e. Demokratis

Muhammad Yaumi (2014: 101) mengemukakan “demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.” Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokrasi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja nantinya. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
- 3) Tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dengan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisasi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode

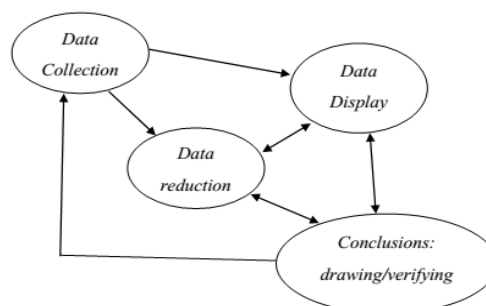
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Semua informasi diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas IV dan guru kelas V, beberapa siswa di kelas IV dan siswa kelas V. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai *human instrument* atau instrument penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dilapangan dan data sekunder diperoleh melalui data dokumentasi dan teori-teori yang mendukung penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangularisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangularisasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ini gabungan dari teknik-teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Analisis Data

Miles & Huberman (Sugiyono, 2017: 337) mengemukakan “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

- a. *Data Collection*, Tahap pengumpulan data disini peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh dari partisipan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. *Data Reduction*, Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus.
- c. *Data Display*, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.
- d. *Verivication*, Sugiyono (2017: 345) mengemukakan bahwa dari data yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan bisa sementara apabila belum mendapat sumber/bukti kuat dalam pengumpulan data berikutnya.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun yang lebih utama adalah derajat kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif. Peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SD 1 Purwosari Kudus bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh hasil bahwa di SD 1 Purwosari Kudus sudah menerapkan 5 nilai pendidikan karakter.

1. Nilai Religius

Berdasarkan hasil triangulasi data, dapat diperoleh informasi penerapan nilai pendidikan karakter religius pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus yaitu dengan pembiasaan siswa untuk selalu ingat dan beribadah kepada Allah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah antara lain:

- a. Siswa senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas.
- b. Pembiasaan mengucapkan terimakasih dan Alhamdulillah setiap menerima karunia Allah.
- c. Pembiasaan slogan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun oleh semua warga sekolah terutama para siswa.
- d. Pembiasaan sikap mengagumi kebesaran Allah di sekolah dengan cara merawat kebersihan di kebun, memberi makan ikan.
- e. Sekolah mengadakan sholat dhuhur berjamaah di musala
- f. Membaca Al-Quran bersama dalam ekstrakurikuler qiro'ah
- g. Memperingati kegiatan keagamaan.
- h. Di SD 1 Purwosari Kudus, pendidikan karakter aspek religius juga sudah tercantum pada kurikulum sekolah, tata tertib sekolah, program-program sekolah, visi dan misi sekolah, RPP, serta silabus.

Nilai pendidikan karakter religius di SD 1 Purwosari Kudus tercantum pada kurikulum sekolah yaitu 1) point struktur kurikulum (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti); 2) point muatan kurikulum (Kompetensi Inti 1 untuk sikap spiritual); 3) point pengembangan diri (kegiatan melalui ekstrakurikuler keagamaan yaitu BTQ dan seni baca Al Quran), dan kurikulum sekolah tersebut tercantum nilai karakter yang dikembangkan di SD 1 Purwosari Kudus berbunyi “adapun nilai karakter yang dikembangkan ada 5 antara lain religius, kejujuran, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan demokratis”. Dalam kurikulum sekolah memaparkan bahwa sekolah telah mengangkat pendidikan karakter sebagai program unggulan sekolah. Implementasi pelaksanaannya dilakukan pada kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan diri/ekstrakurikuler.

Dalam tata tertib sekolah yaitu pada point ke 3 (tiga) yang berbunyi “sebelum pelajaran dimulai anak-anak dibiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan

pada awal dan akhir pelajaran anak-anak berdoa sesuai dengan kepercayaannya.” Serta pada point ke 14 (empat belas) yang berbunyi “harus menjaga nama baik sekolah dimanapun berada.” Terdapat program-program sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter religius seperti pada program jangka menengah sekolah antara lain 1) melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan di bidang ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mewujudkan perilaku yang santun dalam keseharian melalui 5S; 3) menggali potensi siswa di bidang keagamaan; 4) melaksanakan pendidikan berbasis lokal dan global yaitu baca tulis Al Quran; 5) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler qiro’; 6) merencanakan kegiatan seni rebana; dan 7) melaksanakan peringatan hari-hari besar agama.

Nilai religius juga tercantum dalam visi sekolah yang berbunyi “unggul berdasarkan imtaq, santun dalam prestasi berwawasan kepedulian lingkungan hidup” dan misi sekolah meliputi 1) mewujudkan keunggulan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; 3) mewujudkan perilaku santun dalam keseharian melalui 5S.

Dalam RPP dan silabus pembelajaran sudah memaparkan aspek nilai karakter religius yaitu pada Kompetensi Inti 1 (satu) untuk sikap spiritual. Kegiatan pembelajaran pada point pendahuluan di RPP kelas IV Tema 6 “Indahnya Negeriku” Subtema 3 “Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia” Pembelajaran 6 yaitu guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Implementasi nilai pendidikan karakter religius pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dilakukan dengan cara guru membiasakan siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah KBM maupun melaksanakan aktivitas yang lain. Guru mengajarkan kepada siswa untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia Allah dengan mengucapkan terimakasih dan Alhamdulillah. Semua warga sekolah terutama para siswa menerapkan pembiasaan slogan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun. Siswa juga sudah dibiasakan untuk bersikap mengagumi kebesaran Allah di sekolah dengan cara merawat kebersihan di kebun, dan memberi makan ikan. Dengan bimbingan guru, siswa dilatih untuk melaksanakan

sholat dhuhur berjamaah di musala, kemudian siswa kelas tinggi diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler qiro'ah setiap hari Sabtu, serta di SD 1 Purwosari Kudus ketika ada hari besar keagamaan siswa wajib untuk berpartisipasi memperingati kegiatan keagamaan seperti pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isro' Mi'roj.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Muhammad Yaumi (2014: 85) yang mengemukakan "religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman pendidikan karakter religius meliputi: a) siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; b) selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan; c) memberi salam saat menyampaikan pendapat maupun bertemu orang lain; d) mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan; dan e) membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan yaitu dengan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah."

Implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi pada aspek religius di SD 1 Purwosari Kudus juga didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Ina Suryanti (2017: 106) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI di SDN 2 Pedes Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter pada aspek religius dalam pembelajaran IPS kelas VI di SD N 2 Pedes meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, guru juga menyarankan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah.

1. Nilai Jujur

Berdasarkan hasil triangulasi data dapat diperoleh informasi penerapan nilai pendidikan karakter jujur pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus sebagai berikut:

- a. Guru menekankan bahwa siswa harus berkata benar dan jujur dimanapun berada karena ada Allah yang senantiasa menyaksikan akan ada malaikat yang ada dikanan kiri yang mencatat segala sesuatu perbuatan.
- b. Siswa selalu bersikap jujur dalam keadaan apapun.
- c. Membayar sesuai harga saat jajan di kantin.

- d. Selain itu, guru di kelas juga membimbing siswa untuk menumbuhkan inspirasi sendiri dalam membuat prakarya.
- e. Guru menekankan kepada siswa untuk memiliki keberanian berbuat dan berkata sesuai yang benar, selalu berperilaku baik dan tidak melakukan kebohongan.
- f. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa untuk berperilaku terpuji dan sopan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- g. Kemudian ketika siswa mengikuti kegiatan di luar sekolah, siswa diajarkan untuk menjaga etika, sopan santun. Dengan begitu mereka dapat menjaga nama baik sekolahnya.
- h. Di SD 1 Purwosari Kudus, pendidikan karakter aspek jujur juga sudah tercantum pada RPP, silabus, misi sekolah, serta kurikulum sekolah.

Nilai pendidikan karakter jujur di SD 1 Purwosari Kudus tercantum pada kurikulum sekolah yaitu pada point Kompetensi Inti 2 (dua) untuk sikap sosial dan tercantum nilai karakter yang dikembangkan di SD 1 Purwosari Kudus berbunyi “adapun nilai karakter yang dikembangkan ada 5 antara lain religius, kejujuran, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan demokratis”. Dalam kurikulum sekolah memaparkan bahwa sekolah telah mengangkat pendidikan karakter sebagai program unggulan sekolah. Implementasi pelaksanaan karakter jujur dilakukan pada kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan.

Nilai karakter jujur juga terdapat pada misi sekolah point ketiga yang berbunyi “memiliki perilaku jujur, disiplin, demokratis, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat”. Dalam RPP dan silabus sudah memaparkan aspek nilai karakter jujur yaitu pada Kompetensi Inti 2 (dua) untuk sikap sosial.

Implementasi nilai pendidikan karakter jujur pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk berkata jujur apa adanya sehingga tidak menimbulkan suatu kebohongan. Selalu mengingatkan kepada siswa bahwa apapun yang dilakukan ada Allah yang melihat dan ada malaikat yang mencatat perbuatan manusia. Dalam pembelajaran harus ditanamkan budaya jujur, tidak membohongi dirinya sendiri. Hal ini, guru harus

memperingatkan dan memberi teguran apabila ada siswa yang menyontek, serta bimbingan agar siswa tidak menyontek lagi. Guru di kelas juga membimbing siswa untuk menumbuhkan inspirasi sendiri dalam membuat prakarya agar tidak meniru hasil karya orang lain. Ketika siswa membeli makanan dan minuman di kantin, siswa berlaku jujur dalam membayar jajan di kantin sesuai dengan banyak barang dan harga barang yang dibeli. Pihak sekolah dan guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa untuk berperilaku terpuji dan sopan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika siswa mengikuti kegiatan di luar sekolah, siswa diajarkan untuk menjaga etika, sopan santun supaya siswa dapat menjaga nama baik sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Muhammad Yaumi (2014: 87) yang mengemukakan “jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.” Penanaman pendidikan karakter jujur meliputi: a) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit; b) menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain; c) memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar; d) melakukan sesuatu yang dapat dipercaya dan melakukan sesuatu apa yang dikatakan; e) selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

Implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus aspek jujur ini didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Fatchurahman (2017: 86) berjudul Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Mungkid Magelang. Penelitian tersebut menyatakan “karakter jujur ditanamkan melalui beberapa cara di kelas III SD Negeri Senden Mungkid Magelang antara lain melalui: pemasangan slogan atau poster tentang kejujuran, pemberian hukuman atau sanksi, menyediakan tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan, transparansi penggunaan uang sekolah, transparansi penilaian, penyediaan kotak saran dan pengaduan, larangan menyontek saat ulangan atau ujian, peringatan siswa yang sedang menyontek atau menyontoh pekerjaan rumah milik temannya oleh guru, penilaian secara objektif, selalu menepati janji kepada peserta didik oleh guru.”

2. Nilai Disiplin

Berdasarkan hasil triangulasi data dapat diperoleh informasi penerapan nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Sekolah membuat peraturan akademik yang harus dilaksanakan semua warga sekolah khususnya siswa agar menjadi kebiasaan siswa berperilaku sopan dan taat aturan dalam kehidupan sehari-harinya.
- b. Selain itu, guru melakukan cek kerapian berpakaian terhadap siswa.
- c. Membiasakan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu.
- d. Dengan adanya kegiatan literasi, maka siswa dibiasakan untuk datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran.
- e. Di SD 1 Purwosari Kudus, pendidikan karakter aspek disiplin juga sudah tercantum pada tata tertib sekolah, kurikulum sekolah, program-program sekolah, misi sekolah, RPP, serta silabus.

Nilai pendidikan karakter disiplin di SD 1 Purwosari Kudus tercantum pada tata tertib sekolah point 1 yang berbunyi “anak-anak harus hadir di sekolah 5 (lima) menit paling lambat sebelum lonceng masuk berbunyi; point 2 yang berbunyi “berbaris dengan tertib diatur oleh ketua kelas”; point 4 yang berbunyi “anak-anak harus mengikuti upacara sekolah dengan tertib”; point 5 yang berbunyi “anak-anak harus memakai pakaian rapi dan bersih/seragam sekolah yang telah ditentukan, sesuai dengan hari-harinya; point 6 yang berbunyi “tidak dibenarkan berkuku panjang, rambut gondrong dan bagi anak-anak wanita dilarang memakai perhiasan yang menyolok ke sekolah”; point 7 yang berbunyi “harus patuh pada tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah”; dan point 8 yang berbunyi “bila tidak masuk sekolah orang tua/wali anak memberitahukan dengan lisan/tertulis ke sekolah”.

Nilai pendidikan karakter disiplin tercantum dalam kurikulum sekolah yaitu pada point Kompetensi Inti 2 untuk sikap sosial dan tercantum nilai karakter yang dikembangkan di SD 1 Purwosari Kudus berbunyi “adapun nilai karakter yang dikembangkan ada 5 antara lain religius, kejujuran, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan demokratis”. Dalam kurikulum sekolah memaparkan bahwa

sekolah telah mengangkat pendidikan karakter sebagai program unggulan sekolah. Implementasi pelaksanaan karakter disiplin dilakukan pada kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan diri/ekstrakurikuler.

Terdapat program-program sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter disiplin seperti pada program jangka menengah sekolah point 20 (dua puluh) yang berbunyi “meningkatkan disiplin, produktifitas, kewirausahaan, loyalitas di segala bidang bagi semua warga sekolah”. Nilai karakter jujur juga terdapat pada misi sekolah point 3 (tiga) yang berbunyi “memiliki perilaku jujur, disiplin, demokratis, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat”.

Nilai pendidikan karakter disiplin tercantum pada RPP dan silabus terdapat kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai karakter disiplin yaitu pada Kompetensi Inti 2 (dua) untuk sikap sosial dan pada kegiatan pembelajaran inti Kelas IV Tema 6 “Indahnya Negeriku” Subtema 3 “Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia” Pembelajaran 6 terdapat kegiatan membaca yang diberi waktu sehingga siswa harus selesai sesuai waktu yang telah ditentukan “guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa diminta membaca dalam hati”.

Implementasi nilai pendidikan karakter jujur pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dilakukan dengan diterapkannya peraturan akademik dan peraturan siswa yang diharap siswa dapat mentaati peraturan tersebut. Sebelum masuk ke kelas, guru melakukan cek kerapian seragam siswa. Guru membiasakan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Kepala sekolah dan guru memberikan contoh disiplin kepada siswa seperti berpakaian seragam rapi dan sopan, dan datang ke sekolah tepat waktu. Kepala sekolah dan guru perlu menekankan kepada siswa bahwa dengan mentaati peraturan di sekolah, maka bisa menjadi kebiasaan untuk berperilaku sopan dan taat aturan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Muhammad Yaumi (2014: 93) yang mengemukakan “disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas yaitu

mengikuti upacara bendera, mentaati peraturan sekolah, berpakaian seragam dengan rapi, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran.”

Implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus aspek disiplin ini didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Ina Suryanti (2017: 106) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI di SDN 2 Pedes Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter pada aspek disiplin dalam pembelajaran IPS kelas VI di SD N 2 Pedes yaitu masuk kelas tepat waktu, mematuhi peraturan yang ada dan merapikan kelas dengan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal piket.

3. Nilai Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil triangulasi data dapat diperoleh informasi penerapan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus sebagai berikut:

- a. Dilakukan dengan menerapkan kegiatan Jumat bersih serta memilah sampah dengan menyediakan tempat sampah organik, anorganik, dan B3.
- b. Selain itu, guru mengadakan piket harian kelas.
- c. Di SD 1 Purwosari Kudus, pendidikan karakter aspek peduli lingkungan juga sudah tercantum pada tata tertib sekolah, kurikulum sekolah, program-program sekolah, visi dan misi sekolah, RPP, serta silabus.

Terdapat program-program sekolah SD 1 Purwosari Kudus yang mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan seperti pada program jangka menengah sekolah antara lain 1) melaksanakan pendidikan kecakapan hidup bercocok tanam; 2) melaksanakan/menggalakkan kegiatan 5K, pengecatan pagar dan gedung sekolah, perbaikan ringan, perawatan taman, perawatan kebun sekolah, perawatan gedung PSB dan perpustakaan, serta 3) memberdayakan sekolah dengan berwawasan lingkungan.

Nilai karakter peduli lingkungan tercantum dalam kurikulum sekolah yang berbunyi “adapun nilai karakter yang dikembangkan ada 5 antara lain religius, kejujuran, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan demokratis”. Dalam kurikulum

sekolah memaparkan bahwa sekolah telah mengangkat pendidikan karakter sebagai program unggulan sekolah. Implementasi pelaksanaan karakter peduli lingkungan dilakukan pada kegiatan pembiasaan.

Nilai pendidikan karakter disiplin di SD 1 Purwosari Kudus tercantum pada tata tertib sekolah pada point 10 yang berbunyi “harus membantu menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya”; point 11 yang berbunyi “bersihkan/siram WC setelah habis dipergunakan”; point 12 yang berbunyi “dilarang mencoreti bangku, meja, pintu, jendela dan tembok sekolah”; dan point 13 yang berbunyi “jaga dan peliharalah tanaman-tanaman yang ada di pekarangan sekolah”.

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga tercantum pada visi sekolah yang berbunyi “unggul berdasarkan imtaq, santun dalam prestasi berwawasan kepedulian lingkungan hidup”. Dalam misi sekolah, nilai karakter peduli lingkungan tercermin pada point 10 berbunyi “mewujudkan peningkatan budaya sekolah dengan tertib, bersih, hijau dan sehat”; point 11 “membentuk pribadi siswa berbudi dan berwawasan ilmiah serta peduli lingkungan hidup”; point 12 berbunyi “menciptakan lingkungan sekolah aman, bersih, indah, rindang dan asri”; point 13 “mewujudkan budaya menanam dengan benar”; point 14 “mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”; point 15 “menumbuhkan kewirausahaan berdagang dari hasil menanam dalam kehidupan sehari-hari”; point 16 “menciptakan kepedulian pelestarian lingkungan”; dan point 17 berbunyi “mewujudkan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, kerusakan lingkungan hidup”. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan tercantum dalam RPP dan silabus Kelas V Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Subtema 1 “Manusia dan Lingkungan” Pembelajaran 1.

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dilakukan dengan menerapkan kegiatan kebersihan pada hari Jumat yang dinamakan “kegiatan Jumat bersih”. Sekolah menyediakan tempat sampah organik, anorganik, dan B3 supaya siswa dapat memilah sampah dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Guru kelas membuat jadwal piket kelas. Pada hari Kamis setelah pembelajaran olahraga, kelas IV melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Muhammad Yaumi (2014: 111) yang mengemukakan bahwa peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Ina Suryanti (2017: 106) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI di SDN 2 Pedes Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter pada aspek peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS kelas VI di SD N 2 Pedes yaitu siswa diminta membawa pohon untuk ditanam di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

4. Nilai Demokratis

Berdasarkan hasil triangulasi data dapat diperoleh informasi penerapan nilai pendidikan karakter demokratis pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menanamkan *mindset* kepada siswa untuk selalu berpikir positif,
- b. Selalu berbuat baik kepada sesama teman dalam menjalin interaksi sosial yang baik.
- c. Saling menghargai dengan cara mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara.
- d. Mengingatkan kepada siswa yang suka memonopoli pembicaraan untuk mengendalikan diri.
- e. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa dalam mengemukakan pendapat harus sopan dan tenang.
- f. Memberikan rambu-rambu cara berkomunikasi kepada orang lain sehingga tidak sakit hati.

- g. Memberikan nasihat kepada siswa supaya tidak melakukan perbuatan yang tercela,
- h. Membiasakan siswa untuk saling menghormati dan menghargai serta selalu menjaga kerukunan sesama teman.
- i. Di SD 1 Purwosari Kudus, pendidikan karakter aspek demokratis juga sudah tercantum pada kurikulum sekolah, misi sekolah, RPP, serta silabus.

Nilai pendidikan karakter demokratis tercantum dalam kurikulum sekolah yang berbunyi “adapun nilai karakter yang dikembangkan ada 5 antara lain religius, kejujuran, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan demokratis”. Dalam kurikulum sekolah memaparkan bahwa sekolah telah mengangkat pendidikan karakter sebagai program unggulan sekolah. Implementasi pelaksanaan karakter demokratis dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Nilai pendidikan karakter jujur juga terdapat pada misi sekolah pada point 3 (tiga) yang berbunyi “memiliki perilaku jujur, disiplin, demokratis, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat”. Dalam RPP dan silabus terdapat kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai pendidikan karakter demokratis seperti berdiskusi dan tanya jawab (Kelas 5 Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Subtema 1 “Manusia dan Lingkungan” Pembelajaran 1).

Implementasi nilai pendidikan karakter demokratis pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus dilakukan dengan guru menanamkan *mindset* kepada siswa untuk selalu berpikir positif baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa selalu berbuat baik kepada sesama teman dalam menjalin interaksi sosial yang baik. Siswa diajarkan untuk saling menghargai dengan cara mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara saat berdiskusi di kelas maupun di luar kelas. Guru mengingatkan kepada siswa yang suka memonopoli pembicaraan untuk mengendalikan diri. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa dalam mengemukakan pendapat harus sopan dan tenang. Memberikan rambu-rambu cara berkomunikasi kepada orang lain sehingga tidak sakit hati. Guru memberikan nasihat kepada siswa supaya tidak melakukan perbuatan yang tercela,

membiasakan siswa untuk saling menghormati dan menghargai serta selalu menjaga kerukunan sesama teman di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Muhammad Yaumi (2014: 101) yang mengemukakan “demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah. Banyak cara yang dilakukan untuk menanamkan karakter demokratis antara lain: a) siswa selalu berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat; b) menghargai pendapat temannya saat berdiskusi; c) mengajarkan siswa untuk tidak banyak bicara dan memberi kesempatan bagi yang lain untuk mengeluarkan pendapatnya; d) mendengarkan setiap pendapat orang lain; e) tidak memotong pembicaraan orang lain, f) siswa mampu menghindari perlakuan yang bernada pelecehan, dan g) menghargai adanya keanekaragaman.”

Implementasi nilai pendidikan karakter demokratis pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Ina Suryanti (2017: 106) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI di SDN 2 Pedes Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter pada aspek demokratis dalam pembelajaran IPS kelas VI di SD N 2 Pedes yaitu guru melibatkan siswa dalam mengambil kesimpulan dan rangkuman dari hasil belajar pada akhir pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi di SD 1 Purwosari Kudus ada 5 (lima) nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) Nilai karakter religius: sekolah mengajarkan siswa untuk selalu berdoa, membiasakan siswa untuk selalu bersyukur, membiasakan slogan 5S, mengagumi kebesaran Allah, sholat dhuhur berjamaah, ekstrakurikuler qiro'ah, memperingati kegiatan keagamaan; (2) Nilai karakter jujur: guru mengajarkan siswa untuk

berkata benar dan jujur dimanapun berada, membayar sesuai harga saat jajan di kantin, guru membimbing siswa untuk menumbuhkan inspirasi sendiri dalam membuat prakarya, selalu berperilaku baik, tidak melakukan kebohongan, dan menjaga nama baik diri maupun sekolah; (3) Nilai karakter disiplin: sekolah membuat peraturan akademik, guru melakukan cek kerapian berpakaian siswa, membiasakan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, membiasakan siswa untuk datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran; (4) Nilai karakter peduli lingkungan: sekolah menerapkan kegiatan Jumat bersih serta menyediakan tempat sampah organik, anorganik, dan B3 di lingkungan sekolah, guru mengadakan piket harian kelas; (5) Nilai karakter demokratis: menanamkan *mindset* kepada siswa untuk selalu berpikir positif, membiasakan siswa tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak memonopoli pembicaraan mengemukakan pendapat harus sopan dan tenang, memberikan rambu-rambu berkomunikasi, membiasakan siswa untuk saling menghargai serta selalu menjaga kerukunan sesama teman. Kelima nilai karakter tersebut sudah tercantum pada dokumen sekolah termasuk pada perangkat pembelajaran (RPP dan silabus).

F. Daftar Pustaka

- Amirulloh Syarbini. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- D. Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchurahman. 2017. *Penanaman Karakter Jujur pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Mungkid Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ina Suryanti. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI di SDN 2 Pedes Tahun Pelajaran 2019/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.



- M. Mahbubi. 2012. *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Yaumi. 2014. *PENDIDIKAN KARAKTER: LANDASAN, PILAR, DAN IMPLEMENTASI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiyantoro. 2011. *PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Media Wacana, 2003), cet. ke-1.



Biodata Penulis

Nama : Siti Maisaroh
Tempat, Tanggal Lahir : Kulonprogo, 16 September 1969
Institusi : Universitas PGRI Yogyakarta
Alamat Institusi : Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu,
Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55182
Riwayat Pendidikan : S1 – Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerja Sama
S2 – Universitas Negeri Yogyakarta
S3 – Universitas Negeri Yogyakarta
Telepon : 081575954409
Email : sitimaisaroh@upy.ac.id



INDIKATOR PEMAHAMAN E-PORTFOLIO DALAM BLENDED LEARNING UNTUK MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Oleh:

Bayu Purbha Sakti
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten

Abstrak

Indonesia belum sepenuhnya siap menanggapi seluruh perubahan era society 5.0. Pengguna era society 5.0 dan era industri 4.0 dapat mempermasalahkan dan menuntut konektivitas internet di segala hal. Guru yang bekerja di zaman sekarang harus bisa dan ahli dalam menggunakan komputer yang berbasis internet. Guru yang bekerja di zaman sekarang harus bisa dan ahli dalam mempublikasikan hasil penelitiannya di dunia maya terutama di jurnal online. Guru diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Pengguna era society 5.0 akan menyelesaikan berbagai masalah dengan berbagai teknologi yang ditawarkan. Manusia yang unggul di era society 5.0 harus memiliki 4 kompetensi yaitu kepemimpinan, ketrampilan berbahasa, literasi teknologi informasi, dan ketrampilan menulis. *Blended learning* merupakan kombinasi antara sistem pembelajaran secara tatap muka dan secara online Modul materi kuliah *blended learning* dapat diunduh dan video penjelasan dosen juga bisa ditonton. Era society 5.0 merupakan konsep era yang difokuskan pada peran manusia sebagai sumber daya melaksanakan era industri 4.0. Era society 5.0 akan menyelesaikan berbagai masalah dengan berbagai teknologi yang ditawarkan. Manusia yang unggul di era society 5.0 harus memiliki 4 kompetensi yaitu *Leadership, Language skills, IT Literacy, dan Writing skills*. Program blended learning merupakan kombinasi antara sistem pembelajaran secara tatap muka dan secara online. Peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara online dengan materi kuliah yang telah disediakan. Salah satu contoh dari penerapan blended learning yaitu eportfolio. Eportfolio diciptakan dengan potensi untuk mendukung siswa untuk membuat koneksi antara pembelajaran dengan tugas penilaian. Peserta didik menggunakan pemikiran merefleksikan pengetahuan masa lampau untuk mengembangkan area ujian di masa depan. Peserta didik melakukan bentuk penilaian diri, meninjau, dan menilai setiap bukti dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi eportfolio. Penggunaan eportfolio membuat dosen dapat mengunggah catatan dan tugas ke mahasiswa secara online. Konten ePortfolio harus mendukung pengembangan, pembelajaran, penilaian, dan pemasaran yang berkaitan dengan mahasiswa.

A. Pendahuluan

Indonesia belum sepenuhnya siap menanggapi seluruh perubahan era society 5.0 (Laraspati, 2020). Ketua MPR Bambang Soesatyo mengatakan perubahan zaman atau era disrupsi yang menghadirkan banyak tantangan baru



yang dihadapi Generasi Milenial dan Generasi-Z. Ketika banyak komunitas terus beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 bahkan sudah muncul tantangan terdekat yang disebut era society 5.0. Bangsa Indonesia telah melakoni perubahan era disrupsi tersebut sehingga harus dibentuk Pokok-pokok Haluan Negara (PPHN). Wakil Ketua Umum KADIN ini mengatakan rangkaian perubahan zaman itu memang dirasakan sangat cepat dan semua perubahan itu sulit dihindari serta disebut era disrupsi.

Perubahan era disrupsi yang dialami bangsa Indonesia harus dipahami oleh para guru dan calon guru. Guru dituntut berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan memberikan contoh sikap yang baik sesuai dengan norma yang berlaku (Sakti, 2020). Guru sebagai pendidik bangsa harus bisa memahami dan menerapkan apa saja yang digunakan dalam era industri 4.0 dan era society 5.0. Peserta didikcalon guru harus memahami bahwa mereka akan menghasilkan generasi bangsa yang tentunya memiliki kualitas yang lebih baik daripada generasi sekarang (Sakti, 2019a).

Pengguna era industri 4.0 dapat mempermasalahkan dan menuntut konektivitas di segala hal yang diterapkan di era society 5.0 (Raharja, 2019). Era industri 4.0 diyakini dapat membawa perubahan terhadap perekonomian dunia dan kualitas kehidupan secara signifikan. Saat ini, era industri 4.0 sudah banyak diperbincangkan di kalangan akademisi, pemangku kebijakan publik, dan para ekonom. Pemahaman konektivitas di segala hal harus bisa dijelaskan para guru supaya mereka dapat mendidik generasi penerus bangsa yang memiliki keunggulan pemahaman materi dalam era disrupsi.

Kesulitan dari era revolusi industri 4.0 disebabkan salah satunya kemampuan dosen yang gagap dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dituntut secara digital (Sakti, 2019b). Kesulitan yang dialami dosen juga sebanding dengan kesulitan yang dialami guru. Guru yang bekerja di zaman sekarang harus bisa dan ahli dalam menggunakan komputer yang berbasis internet.

Selama ini hasil penelitian Universitas Diponegoro (Undip) tidak memiliki dampak maksimal bagi masyarakat (Prabowo, 2019). Hasil penelitian tersebut



disosialisasikan dalam bentuk jurnal dan hanya dapat diakses oleh teman-teman akademisi. Jika hasil penelitian bisa disebarkan secara lebih luas dan berguna bagi masyarakat, maka asas kebermanfaatannya tercapai. Hal tersebut dilakukan agar hasil-hasil penelitian Undip tidak hanya diakses oleh sesama akademisi saja namun juga bisa disimak masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan untuk menghadapi era society 5.0. Penelitian juga harus dilakukan para guru untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Guru yang bekerja di zaman sekarang harus bisa dan ahli dalam mempublikasikan hasil penelitiannya di dunia maya terutama di jurnal online.

Kuliah secara online mulai banyak dilirik tetapi masih sedikit yang mengikutinya. Peserta didik bisa mencuri *start* untuk bekerja meskipun juga peserta didik bisa tetap menjalani perkuliahannya secara *online*. Metode *blended learning* atau Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) bisa menjadi jawaban bagi peserta didik yang ingin menjalani kuliah sambil bekerja (Tantomi, 2018). Kegiatan perkuliahan yang menggunakan *blended learning* merupakan gabungan antara kuliah e-learning dan kuliah konvensional. Penggunaan kuliah *blended learning* dapat dilakukan dosen dengan peserta didik yang berprofesi sebagai guru. Kuliah *blended learning* akan mengasah kemampuan guru sekolah dasar. Para guru sekolah dasar diharapkan memiliki kemampuan untuk membaca, menyimak, menulis, mengolah, dan membicarakan informasi yang bersumber dari buku dan internet (Sakti & Budiyo, 2019).

Banyak kampus atau perguruan tinggi yang belum menerapkan *blended learning*. Kampus yang menerapkan *blended learning* ini tentunya akan memberikan kemudahan belajar bagi para mahasiswanya. Peserta didik yang menggunakan *blended learning* tidak akan merasa ketinggalan pelajaran perkuliahan (Santoso, 2020). Kampus Budi Luhur merupakan kampus yang menggunakan *blended learning*. Kampus Budi Luhur menawarkan sejumlah kesempatan bagi mahasiswanya untuk dapat mengembangkan diri baik di kampus negeri yang ada di Indonesia atau yang ada di luar negeri. Penerapan kuliah *blended learning* akan menyulitkan peserta didik yang akan berprofesi menjadi guru. Namun sebaliknya para guru yang melaksanakan kuliah *blended learning*

akan memiliki waktu untuk mengerjakan tugas yang bisa dikerjakan di rumah atau di sekolah.

Penerapan *blended learning* memang rumit untuk dilaksanakan. Model *blended learning* yang digunakan perguruan tinggi membutuhkan banyak sumber daya manusia dan sumber daya sarana. Inovasi yang tengah dikembangkan oleh Universitas Aisyah Yogyakarta (Unisa) yakni *model blended learning* berbasis komputer atau lebih dikenal sebagai *Computer Aided Instruction (CAI)* (Pawestri, 2019). CAI harus didukung dengan sistem informasi supaya kegiatan belajar peserta didik dapat dikelola dan dapat dipantau jika tidak maka proses pembelajaran akan menjadi kacau. Pendampingan dosen yang berkaitan dengan *blended learning* dapat dilaksanakan dengan mudah, dari manapun, dan kapanpun. Pemrosesan pelaksanaan *blended learning* menuntut keahlian dari teknisi yang bisa menangani permasalahan *software* dan *hardware* yang digunakan. Pemrosesan pelaksanaan *blended learning* juga menuntut keahlian dosen yang memimpin pelaksanaan kegiatan perkuliahan berkaitan dengan internet of thing.

Blended learning telah menjadi fenomena baru di dunia pendidikan terutama berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi. Semua dosen yang mengajar di perguruan tinggi dituntut untuk bisa menerapkan *blended learning*. Oleh karena itu, penulis berusaha menganalisis berbagai indikator untuk memahami *blended learning*. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat diterapkan dari bidang pendidikan tingkat usia dini sampai pendidikan menengah. Masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana indikator untuk memahami *blended learning* dalam menghadapi era society 5.0.

B. Pembahasan

Penulis menjelaskan materi yang dibahas menjadi dua. Materi yang dibahas yaitu beberapa hal yang berkaitan dengan era society 5.0 dan eportfolio dalam *blended learning*. era *society 5.0* dibahas untuk memperdalam wawasan mengenai era tersebut. e-portfolio dalam *blended learning* dibahas supaya para pendidik dapat menerapkan pembelajaran tersebut sebagai sebuah inovasi.

1. Era society 5.0

Era society 5.0 merupakan konsep era yang difokuskan pada peran manusia sebagai sumber daya melaksanakan era industri 4.0. Sebelum society 5.0 ada fase revolusi industri 4.0 yang digunakan untuk mengikuti kemajuan informasi yang dilakukan di aspek komunikasi dan kemajuan aspek bisnis. Perkembangan society 5.0 mengandalkan big data yang terbentuk dari sensor yang terhubung melalui *Internet of Things* (Wulandari, 2019). Era society 5.0 dianalisis menggunakan kecerdasan buatan sehingga nantinya akan mampu dimanfaatkan untuk mensejahterakan masyarakat. Kecerdasan buatan yang dihasilkan dapat berupa film animasi yang dibuat dengan bantuan komputer. Hasil yang diperoleh dari Kecerdasan buatan juga dapat berupa *Global Position System* (GPS) yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan *handphone*.

Beberapa teknologi utama yang mengarahkan penelitian Industri 4.0 meliputi: big data dan analisisnya, *cloud computing*, integrasi vertical dan horizontal, *cyber physical system*, robot otonom, *internet of things*, keamanan *cyber*, pembuatan aditif, *augmented reality*, dan simulasi dari konsep juga model (Mohanta, Nanda, & Patnaik, 2020). Beberapa hal tersebut juga dibutuhkan bagi pengguna era society 5.0. beberapa Teknologi tersebut juga sudah diterapkan di instansi pendidikan tinggi seperti universitas.

Big Data meletakkan dasar untuk transformasi digital dari semua jenis bisnis mulai dari bisnis skala kecil hingga besar dan bermain peran utama dalam pengembangan Industri 4.0 (Mohanta et al., 2020). Big data dapat dicontohkan pada penggunaan google drive dalam jaringan internet. Penggunaan internet sangat membantu bagi para pengguna era society 5.0.

Cloud computing adalah elemen dari sistem yang menggabungkan bagian perangkat keras dan perangkat lunak di pusat data (Kanagachidambaresan, Anand, Balasubramanian, & Mahima, 2020). Ada serangkaian *cloud computing* yang digunakan dalam domain internet. Ada *cloud computing* publik yang dibuat sebagai cara bayar saat Anda bepergian untuk publik. Ada *cloud computing* pribadi yang dibuat yang terkait dengan pusat data internal bisnis yang tidak

tersedia untuk organisasi lain atau orang-orang. Layanan *cloud computing* telah disediakan oleh pihak google, amazon, dan sebagainya.

Internet of Things (IoT) digunakan dalam berbagai jenis perangkat pintar seperti *smartphone* dan berbagai jenis perangkat penginderaan untuk mentransfer data secara lokal dan untuk bertukar berbagai jenis informasi (Kanagachidambaresan et al., 2020). Teknologi IoT digunakan dalam aplikasi mobile, hiburan, dan konteks baru lainnya pada zaman sekarang. Teknologi IoT digunakan untuk mewujudkan antarmuka pengguna yang lebih baik, yang menyediakan teknik komunikasi yang lebih murah, andal, dan kuat.

Cyber-physical systems (CPSs) memainkan peran dalam memperbarui dan mentransformasikan teknologi manufaktur dengan *cloud computing* dan *Internet of Things* (Kanagachidambaresan et al., 2020). Pemrosesan fisik *cyber* dapat dipantau oleh sistem manufaktur yang disebut sebagai *digital twin*. *Digital twin* berkomunikasi dengan mesin, sensor, dan manusia serta membuat keputusan cerdas dengan berkomunikasi secara real time.

Era society 5.0 akan menyelesaikan berbagai masalah dengan berbagai teknologi yang ditawarkan (Haryanti, 2019). Era society 5.0 tidak menggunakan modal uang dan tenaga tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya untuk membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan kurang beruntung. Era society 5.0 akan memangkas beberapa cara kerja dan meningkatkan biaya inspeksi serta perawatan. Beberapa teknologi yang dihasilkan dari era society 5.0 seperti sensor, kecerdasan buatan, dan robot. Beberapa teknologi tersebut akan digunakan untuk melakukan pekerjaan seperti inspeksi dan perawatan infrastruktur. Manusia yang unggul di era society 5.0 harus memiliki 4 kompetensi yaitu *Leadership*, *Language skills*, *IT Literacy*, dan *Writing skills* (Harususilo, 2019). Keempat kompetensi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Leadership* yaitu kompetensi kepemimpinan untuk mempersiapkan peserta didik dengan karakter kuat khususnya di bidang leadership.
- b. *Language skills* yaitu kompetensi kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris.

- c. *IT Literacy* yaitu kompetensi penguasaan teknologi informasi dan computer menjadi ciri utama era Society 5.0.
- d. *Writing skills* yaitu kompetensi menulis untuk menuangkan ide dan gagasan yang kita miliki dan pemikiran maupun inovasi baru dapat ditularkan kepada Society 5.0.

2. E-portfolio dalam *Blended learning*

Program *blended learning* merupakan kombinasi antara sistem pembelajaran secara tatap muka dan secara *online* (Sutriyanto, 2019). Program *blended learning* merupakan sebuah program yang diluncurkan sebagai bentuk kontribusi membangun harapan masyarakat akan pendidikan tinggi yang terjangkau. Program *blended learning* telah disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi.

Desain *blended learning* dibuat untuk fokus pada berbagai peserta dalam proses pembelajaran (Allan, Campbell, & Crough, 2019). Desain yang digunakan dalam *blended learning* memakai peran dari peserta didik, staf pengajar, dan staf khusus. Peserta didik belajar menerapkan *blended learning*. Staf pengajar memiliki peran memantau dan membimbing kegiatan *blended learning*. Staf khusus memiliki peran mengecek dan memantau fasilitas yang digunakan dalam kegiatan *blended learning*.

Metode perkuliahan *blended learning* mengadaptasi metode kuliah *e-learning* (Tantomi, 2018). Peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara *online* dengan materi kuliah yang telah disediakan di *dashboard* yang sudah disediakan. Modul materi kuliah dapat diunduh dan video penjelasan dosen juga bisa ditonton.

Salah satu contoh dari penerapan *blended learning* yaitu eportfolio. *E-portfolio* digunakan seorang peserta didik untuk membuat catatan yang menarik secara visual dari pengetahuan akademis dan profesional, keterampilan dan atribut serta pencapaian praktis (Allan et al., 2019). *E-portfolio* diciptakan dengan potensi untuk mengembangkan identitas profesional siswa. *E-portfolio* diciptakan dengan potensi untuk mendukung siswa untuk membuat koneksi antara

pembelajaran dengan tugas penilaian. Efektivitas *e-portfolio* sebagai alat untuk pembelajaran seumur hidup ditopang oleh. Tantangan umum yang dihadapi oleh pendidik terkait adalah pengembangan *e-portfolio* pada kegiatan pembelajaran.

Kekuatan portofolio pembelajaran adalah penggabungan pemikiran reflektif dan analisis kritis (Allan et al., 2019). Peserta didik mulai membuat koneksi menghubungkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu dengan praktik saat ini menggunakan pemikiran reflektif. Peserta didik juga menggunakan pemikiran reflektif untuk mengembangkan area ujian di masa depan. Dalam portofolio pembelajaran, peserta didik didorong untuk menuliskan cerita narasi yang menggambarkan pentingnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Setiap bukti dimasukkan dalam e-portfolio untuk menjelaskan signifikansinya dan bagaimana kontribusi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Masing-masing bukti yang dimasukkan dalam e-portfolio harus dipertimbangkan dan dinilai oleh masing-masing peserta didik. Peserta didik melakukan bentuk penilaian diri, meninjau, dan menilai setiap bukti dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi e-portfolio.

E-portfolio diciptakan di dunia pendidikan sebagai platform untuk meningkatkan proses pembelajaran. E-portfolio memainkan peran kunci untuk mendorong pengajaran dan pembelajaran dan meningkatkan perhatian untuk terlibat dalam penelitian dan pengajaran (Hanum, Che-Ani, Johar, Ismail, & Razak, 2017). E-portfolio membuat dosen dan mahasiswa untuk berbagi berbagai hal dalam kegiatan pembelajaran secara online. Penggunaan e-portfolio membuat dosen dapat mengunggah catatan dan tugas ke mahasiswa secara *online*. Penggunaan e-portfolio membuat mahasiswa dapat mengirimkan tugas mereka secara *online* melalui e-portfolio.

Konten e-portfolio harus mendukung pengembangan dan pembelajaran mahasiswa, penilaian pembelajaran mahasiswa, dan pemasaran (Hanum et al., 2017). Enam konten yang digunakan dalam eportfolio adalah sebagai berikut

a. Merencanakan program pendidikan

Pendidik harus mempersiapkan berbagai hal yang akan dipersiapkan dengan mengunggahnya di eportfolio.

- b. Mendokumentasikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pembelajaran

Pendidik harus mengunggah berbagai hal yang mendukung proses pembelajaran di eportfolio.

- c. Melacak pengembangan dalam suatu program

Pendidik harus mengembangkan hasil atau luaran atau produk yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran.

- d. Menemukan pekerjaan

Peserta didik diharapkan mencari solusi pekerjaan yang sesuai dengan hasil yang telah dipelajari.

- e. Mengevaluasi kursus

Pendidik harus menilai hasil kursus dan memperbaiki komponen-komponen yang ada didalamnya.

- f. Mengevaluasi kinerja

Pendidik harus merevisi berbagai hal yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran yang telah ditempuh untuk membuat pembelajaran yang lebih baik lagi di masa depan.

C. Kesimpulan

Era society 5.0 merupakan konsep era yang difokuskan pada peran manusia sebagai sumber daya melaksanakan era industri 4.0. Era society 5.0 akan menyelesaikan berbagai masalah dengan berbagai teknologi yang ditawarkan. Manusia yang unggul di era society 5.0 harus memiliki 4 kompetensi yaitu *Leadership*, *Language skills*, *IT Literacy*, dan *Writing skills*. Program *blended learning* merupakan kombinasi antara sistem pembelajaran secara tatap muka dan secara *online*. Peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara *online* dengan materi kuliah yang telah disediakan. Salah satu contoh dari penerapan *blended learning* yaitu eportfolio. E-portfolio diciptakan dengan potensi untuk mendukung siswa untuk membuat koneksi antara pembelajaran dengan tugas penilaian. Peserta didik menggunakan pemikiran merefleksikan pengetahuan masa lampau untuk mengembangkan area ujian di masa depan. Peserta didik melakukan

bentuk penilaian diri, meninjau, dan menilai setiap bukti dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi e-portfolio. Penggunaan e-portfolio membuat dosen dapat mengunggah catatan dan tugas ke mahasiswa secara online. Konten e-portfolio harus mendukung pengembangan dan pembelajaran mahasiswa, penilaian pembelajaran mahasiswa, dan pemasaran.

D. Daftar Pustaka

- Allan, C. N., Campbell, C., & Crough, J. (2019). *Blended Learning Designs in STEM Higher Education: Putting Learning First*. Singapore: Springer Nature Singapore.
- Hanum, S. R., Che-Ani, A. I., Johar, S., Ismail, K., & Razak, M. Z. A. (2017). ePortfolio: A Descriptive Survey for Contents and Challenges.: DISCOVER for Books, Articles and Media. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 4–10. Retrieved from <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/4900>
- Harususilo, Y. (2019). 4 Kompetensi Lulusan Ini Jadi Kunci "Society 5.0. Retrieved March 4, 2020, from <https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/20/21391851/4-kompetensi-lulusan-ini-jadi-kunci-society-50?page=all>
- Haryanti, R. (2019). Jepang Menjelang “5.0 Society” dan Era Menikmati Hidup. Retrieved March 4, 2020, from <https://properti.kompas.com/read/2019/01/25/213000921/jepang-menjelang-5.0-society-dan-era-menikmati-hidup?page=all>
- Kanagachidambaresan, G. R., Anand, R., Balasubramanian, E., & Mahima, V. (2020). *Internet of Things for Industry 4.0*. Ghent, Belgium: Springer Nature Switzerland AG.
- Laraspati, A. (2020). Ketua MPR Sebut PPHN Mampu Merespons Perubahan di Era Society 5.0. Retrieved March 4, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4901269/ketua-mpr-sebut-pphn-mampu-merespons-perubahan-di-era-society-50>
- Mohanta, B., Nanda, P., & Patnaik, S. (2020). *New Paradigm of Industry 4.0*.



- Odisha, India: Springer Nature Switzerland AG.
- Pawestri, N. (2019). Unisa Kembangkan Blended Learning Berbasis CAI Untuk Program S-2 Kebidanan. Retrieved March 5, 2020, from <https://jogja.tribunnews.com/2019/08/07/unisa-kembangkan-blended-learning-berbasis-cai-untuk-program-s-2-kebidanan>
- Prabowo. (2019). Hadapi Era Society 5.0, Akademisi Undip Minta Media Massa Tak Kehilangan Pamornya - *rmoljateng.com*. Retrieved March 4, 2020, from <http://www.rmoljateng.com/read/2019/12/10/23734/Hadapi-Era-Society-5.0,Akademisi-Undip-Minta-Media-Massa-Tak-Kehilangan-Pamornya->
- Raharja, K. (2019). Siapkah Indonesia Menuju Industri 5.0. Retrieved March 4, 2020, from <https://republika.co.id/berita/pwmveb282/siapkah-indonesia-menuju-industri-50>
- Sakti, B. P. (2019a). Student Profile Toword Course Activities At PGSD FKIP University Widya Dharma Klaten. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 34–45. Retrieved from <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/1220>
- Sakti, B. P. (2019b). Training Writing Nonficial Stories In Students Of The PGSD Study Program Widya Dharma Klaten University. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.282>
- Sakti, B. P. (2020). The Role Of Parents And Teachers In Supervising Primary School Student's Attitude Due To Influence From Technology Based On Industrial Revolution 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY*, 1(1), 179–186. Retrieved from <http://prosiding.pbsi.upy.ac.id/index.php/2019/article/view/26>
- Sakti, B. P., & Budiyono, S. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di SDN 1 Kragilan. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 65–70. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/3860>
- Santoso, W. (2020). Blended Learning Salah Satu Cara UBL Jawab Kampus Merdeka ala Mas Menteri. Retrieved March 5, 2020, from <https://autotekno.sindonews.com/read/1521058/207/blended-learning-salah-satu-cara-ubl-jawab-kampus-merdeka-ala-mas-menteri-1581173634>



- Sutriyanto, E. (2019). Universitas Al Azhar Sediakan Pendidikan Terjangkau Melalui Program Blended Learning. Retrieved March 5, 2020, from <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/03/03/universitas-al-azhar-sediakan-pendidikan-terjangkau-melalui-program-blended-learning>
- Tantomi, I. (2018). Kuliah Tertunda Karena Sibuk Kerja, Yuk Ikutan Metode Blended Learning. Retrieved March 5, 2020, from <https://www.merdeka.com/pendidikan/kuliah-tertunda-karena-sibuk-kerja-yuk-ikutan-metode-blended-learning.html>
- Wulandari, M. (2019). Hadapi Era Industry 4.0 dan Society 5.0, BPK RI Terapkan Sistem SIPTL dan SIPLK. Retrieved March 4, 2020, from <https://sumsel.tribunnews.com/2019/11/06/hadapi-era-industry-40-dan-society-50-bpk-ri-terapkan-sistem-siptl-dan-siplk>



Biodata Penulis

Nama : Bayu Purbha Sakti
Tempat, Tanggal Lahir :
Institusi : Universitas Widya Dharma Klaten
Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantoro No.Des, Macanan,
Karanganom, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten,
Jawa Tengah 57438
Riwayat Pendidikan : S1 – Universitas Negeri Yogyakarta
S2 – Universitas Negeri Yogyakarta
Telepon :
Email :



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL

Oleh:

Mahilda Dea Komalasari
Universitas PGRI Yogyakarta
mahilda_dea@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu menarik untuk dikaji terkait dengan arus globalisasi yang sedang melanda bangsa ini. Pendidikan karakter bertujuan memperbaiki moralitas generasi muda Indonesia. Melihat banyaknya kasus-kasus dekadensi moral di Indonesia, seperti: bullying, kekerasan, korupsi, maupun tindakan radikalisme hampir dijumpai setiap hari. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran yang besar dalam mengatasi dekadensi moral bangsa Indonesia.

Pendidikan selain bertujuan mewariskan nilai luhur budaya bangsa, juga bertujuan memelihara kepribadian dan identitasnya. Dalam hal ini pendidikan memiliki bertujuan untuk “*transfer of values*” juga “*transfer of knowledge*”, menegaskan bahwa selain bertujuan untuk mentransfer kecerdasan, pendidikan juga bertujuan mentransfer nilai karakter dan budi pekerti, terlebih dalam menghadapi globalisasi. Globalisasi harus dihadapi seiring dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan membawa dampak baik positif maupun negatif yang harus dihadapi secara bijaksana melalui proses pendidikan.

Akan tetapi, pendidikan saat ini yang sedang dihadapkan pada derasnya nilai global, mengakibatkan adanya pemisahan pendidikan dengan kebudayaan. Indikasi adanya gejala pemisahan ini antara lain: 1) kebudayaan terbatas pada hal yang terkait dengan tarian tradisional, seni, purbakala, dan sebagainya; 2) nilai kebudayaan terbatas dengan hal-hal yang terkait dengan intelektual; 3) Nilai agama bukan dianggap sebagai urusan pendidikan melainkan urusan lembaga agama (Tilaar, 1999: 17). Gejala pemisahan ini apabila tidak diatasi maka fungsi pendidikan sebagai penguatan budaya dan kearifan lokal akan mengalami kemunduran. Selain itu, derasnya arus globalisasi yang mulai melanda bangsa ini akan semakin besar kemungkinan terkikisnya nilai karakter dan kearifan lokal.

B. Pembahasan

Ki Hajar Dewantoro (Tilaar, 1999:68) mengatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan dasar pendidikan. Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian yang menghasilkan tingkah laku yang baik, yang tertuang dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991). Istilah 'pendidikan karakter' berasal dari kata 'pendidikan' dan 'karakter'. Karakter merupakan seluruh perilaku psikis, yang terpatrit dalam diri (Semiawan, 2010). Karakter diibaratkan seperti otot oleh Russel Williams (Megawangi, 2007), dimana otot (karakter) akan menjadi kuat jika sering dilatih, dan sebaliknya. Pendidikan karakter juga diibaratkan layaknya binaragawan yang senantiasa melatih ototnya, maka pendidikan karakter juga dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk karakter yang baik hingga menginternalisasi dalam diri menjadi pembiasaan. Dengan demikian, karakter adalah suatu potensi dalam diri manusia, yang akan aktual jika selalu dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun komponen utama pendidikan karakter, yaitu: 1) keberagamaan; 2) kemandirian; dan 3) kesusilaan (Megawangi, 2007).

Senada dengan hal di atas, Megawangi (Elmubarak, 2008:111) menyebutkan sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu: 1) cinta Tuhan dan kebenaran; 2) tanggung jawab, disiplin, mandiri; 3) amanah; 4) hormat dan santun; e) kasih sayang, peduli, kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g) keadilan dan kepemimpinan; h) baik dan rendah hati; i) toleransi dan cinta damai, sedangkan Borba (2001) mengungkapkan 7 nilai karakter utama, yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, menghargai, kebaikan, tenggang rasa, serta keadilan.

Karakter merupakan bagian dari moralitas. Perkembangan tahapan moral dibagi menjadi 3 oleh Dewey (Kohlberg, 1971), yaitu sebagai berikut: 1) tahap "preconventional", dimana tingkah laku dipengaruhi oleh hal yang bersifat sosial; 2) tahap "conventional", dimana seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis; 3) tahap "autonomous", dimana perilaku seseorang sesuai dengan pertimbangan dan akalnya sendiri. Sejalan dengan hal di atas, Lickona (1991)

memberikan 3 bagian penting untuk menjelaskan kerangka pendidikan karakter, yaitu: 1) *moral knowing*; 2) *moral feeling*; dan 3) *moral action*. Adapun Hersh (1980) menyatakan ada enam pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berdasarkan kajian para ahli di atas, maka pendekatan dalam pendidikan karakter dirumuskan menjadi lima pendekatan sebagai berikut: 1) pendekatan penanaman nilai; 2) pendekatan perkembangan moral kognitif; 3) pendekatan analisis nilai; 4) pendekatan klarifikasi nilai; dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendidikan karakter memiliki peran dalam menguatkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Peran pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian ini bisa dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran, serta instrument evaluasi juga tidak hanya mengukur aspek kognitif, melainkan juga mengukur nilai karakter, serta pemahaman budaya dan kearifan lokal yang dimiliki siswa.

C. Kesimpulan

1. Pendidikan merupakan produk dari kebudayaan yang bertujuan untuk mewariskan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.
2. Pendidikan bertujuan untuk mentransformasikan nilai budaya dan kearifan lokal.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal menekankan pentingnya keteladanan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal memberikan penekanan yang seimbang pada perkembangan aspek intelektual, emosional dan spiritual.

5. Pendidikan karakter memiliki peran dalam menguatkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
6. Implementasi pendidikan karakter dalam menguatkan nilai budaya dan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

D. Daftar Pustaka

- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. New York: Random House.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hersh, R.H., (Miller), J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moral education: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Kohlberg, L. (1971). Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V. (pn). Moral education: interdisciplinary approaches: 23-92. New York: Newman Press.
- Lickona, T. (1991). Character development in the family. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. Character development in schools and beyond: 253-273. New York: Praeger.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- Semiawan, C. R. (2010). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Malang: Program Studi Psikologi UM.
- Spradley, J.P. 1980. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.



Biodata Penulis

Nama : Mahilda Dea Komalasari
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 30 September 1990
Institusi : Universitas PGRI Yogyakarta
Alamat Institusi : Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu,
Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55182
Riwayat Pendidikan : S1 – Universitas Negeri Yogyakarta
S2 – Universitas Negeri Yogyakarta
Telepon : 081904005412
Email : mahilda_dea@yahoo.com



PEMBELAJARAN INSPIRATIF MELALUI *DISCOVERY LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Danuri

PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

danuri@upy.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran permasalahan-permasalahan yang muncul, mulai dari keterbatasan guru dalam pembelajaran sekolah daring, Kebiasaan baru tersebut akan membuat pendidikan di Indonesia berjalan ke arah disrupsi sehingga membutuhkan guru inspiratif dengan pembelajaran yang inovatif. Peran guru dalam pembelajaran saat pandemi covid-19 sangat penting sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Guru yang inspiratif untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas dalam menghadapi disrupsi pendidikan. Dimasa pandemic discovery learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan pengetahuan yang dapat dilakukan secara online maupun offline.

Kata kunci: *Guru Inspiratif, discoveri learning, pandemic covid-19*

A. Pendahuluan

Diterbitkannya SE Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah dan SE Mendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, terdapat perubahan pada sistem pembelajaran di Indonesia. Pembelajaran yang biasa dilakukan dengan tatap muka, digantikan dengan pembelajaran *online*/daring.

Pembiasaan warga sekolah dengan adanya daring harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Aktivitas pembelajaran daring mengharuskan setiap sekolah menyiapkan perangkat yang memadai, selain itu juga menuntut siswa dan guru untuk beradaptasi dengan teknologi yang baru melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia. Hal tersebut memicu munculnya permasalahan-permasalahan baru di dunia pendidikan utamanya terkait dengan metode pembelajaran pembelajaran inovatif.

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan

otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Yahya, 2018:6).

Guru di samping sebagai fasilitator sebagaimana konsep baru dalam proses pembelajaran, guru juga sebagai dinamisator dan sumber inspirasi. Ini juga tidak menafikan prinsip *student centered learning* yang mengharuskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melainkan lebih dari itu, bahwa dalam konsepsi yang substantif, guru berperan sejak awal sehingga ada pembelajaran yang seimbang antara peran guru sebagai pendidik dan pengajar, dan peran siswa sebagai pembelajar.

Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul, mulai dari keterbatasan guru dalam menyampaikan materi, mahalnya biaya data internet, hingga sinyal yang sulit di berbagai daerah. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan sekolah daring, ada sebuah kebiasaan baru yang berjalan di masyarakat. Kebiasaan baru tersebut akan membuat pendidikan di Indonesia berjalan ke arah disrupsi sehingga membutuhkan guru inspiratif dengan pembelajaran yang inovatif.

B. Pembahasan

1. Disrupsi Pendidikan

Disrupsi berarti ‘tercabut dari akarnya’, secara sederhana dapat dimaknai dengan terobosan baru, inovasi atau gagasan yang mengubah suatu hal yang terjadi sebelumnya. Salah satu bentuk pengaplikasian tersebut adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata, 2016: 31)

Revolusi industri 4.0 mengubah hidup manusia, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk merespon masa depan yang berubah sangat

cepat. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar dapat dikelola menjadi peluang. Namun, pendidikan di Indonesia mengalami kemandegan dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi, maka tak heran jika proses pendidikan saat ini terlihat relatif sama dengan pembelajaran pada tahun-tahun sebelumnya. Pengguna media *online* secara umum adalah kaum remaja atau para pelajar. Keadaan ini menjadi keadaan yang cukup mencemaskan karena dalam banyak penelitian mengemukakan bahwa penggunaan media *online* pada para pelajar telah cukup memberikan pengaruh kepada akademik siswa (Kristoffersen, 2015).

Memperhatikan keadaan disrupsi pada aspek pendidikan dapat dikatakan disrupsi telah merubah paradigma pembelajaran yang harus disesuaikan dengan perkembangan keadaan saat ini, agar esensi pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya tidak terganggu oleh kemajuan teknologi (Fauzi, H 2017). Sekolah berbasis daring yang diakibatkan oleh Covid-19 menuntut dunia pendidikan mempercepat memasuki gerbang awal disrupsi. Pendidikan akan mengalami gelombang disrupsi yang membuat sistem yang dibangun sebelumnya menjadi usang dan tidak relevan lagi.

Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan c) menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan. Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan. Untuk bisa menghadapi tantangan tersebut, syarat penting yang harus dipenuhi adalah bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi guru yang berkualitas.

2. Guru Inspiratif

Siapkah guru di Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0 ketika masih disibukkan oleh beban penyampaian muatan pengetahuan dan ditambah berbagai tugas administratif? Saat ini guru merasa terbebani dengan kurikulum dan beban administratif yang terlalu padat sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa

memberi peluang anak didik menjelajahi daya-daya kreatif mereka menghasilkan karya-karya orisinal.

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidik. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri.

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik (Kunandar, 2007: 56). Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan implementasi pendidikan dan pembelajaran saat ini yang dibatasi oleh dinding-dinding ruang kelas yang tidak memungkinkan anak didik mengeksplorasi lingkungan pendidikan yang sesungguhnya, ialah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan kondisi demikian, pada saatnya nanti pendidikan akan mendapatkan pendekatan pembelajaran baru yang lebih terbuka, kolaboratif, personal, ekperensial, dan sosial. Dengan terdisrupsi pendidikan tersebut, barangkali ruang kelas tidak terlalu dibutuhkan lagi, ia hanya menjadi perifer. Guru berperan sebagai mentor, motivator, dan model. Proses pembelajaran akan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan menggunakan platform apa saja.

Merujuk ajaran Ki Hajar Dewantoro, bahwa guru harus momong, among, dan ngemong yang artinya supaya para guru dapat mendidik siswanya dengan cara mengasuh dan memberi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka. Mengasuh di sini bukan dengan cara paksaan, melainkan dengan memperhatikan,

menuntun, atau mengarahkan agar siswa bebas mengembangkan diri, supaya semua dapat merdeka batinnya, pikirannya, juga tenaganya.

Guru di samping sebagai fasilitator sebagaimana konsep baru dalam proses pembelajaran, guru juga sebagai dinamisator dan sumber inspirasi. Ini juga tidak menafikan prinsip *student centered learning* yang mengharuskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melainkan lebih dari itu, bahwa dalam konsespi yang substantif, guru berperan sejak awal sehingga ada pembelajaran yang erimbang'antara peran guru sebagai pendidik dan pengajar, dan peran siswa sebagai pebelajar. Kemampuan Guru menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai (Ngainun Naim, 2011: 56).

Guru inspiratif bisa membawa siswanya menjadi pembelajar yang tangguh, sukses, menggerakkan kreativitas, berpikir kritis, meningkatkan keingintahuan, memotivasi, dan meningkatkan prestasi dengan penuh semangat. Materi pelatihan terkait substansi guru bisa mencari sendiri. Semua materi dan model pembelajaran baik yang sudah disediakan pemerintah, pegiat pendidikan, maupun masyarakat sangat banyak.

Materi pelatihan utama lebih banyak pada bagaimana menjadi motivator, penggunaan teknologi dan media pembelajaran, menjadi guru inspiratif, penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, kerja sama, toleransi dan nilai-nilai lainnya yang mereka perlukan untuk kehidupan masa depannya.

3. *Discovery Learning*

Bruner (Schunk, 2012:372) mengemukakan bahwa Belajar menemukan (*discovery learning*) mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. Belajar penemuan melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa seperti mencari, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Siswa mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan bidang studi dan ketrampilan-

ketrampilan masalah umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi.

Menurut Kemendikbud (2013) Model pembelajaran *discovery learning* memiliki dua langkah operasional yang harus dilaksanakan yaitu langkah persiapan dan pelaksanaan.

a. Langkah Persiapan

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- 3) Memilih materi pelajaran
- 4) Menentukan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan ajar.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan *model discovery learning* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) terdiri dari beberapa langkah yaitu *Stimulation Problem statement; Data collection; Verification; Generalization*. Langkah ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap	Pelaksanaan
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
<i>Problem</i>	Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah

<i>statement</i> (pernyataan/id entifikasi masalah)	guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collection</i>) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Para guru sebelum mulai mengajar, membuat jadwal pelajaran berdasarkan bahasan/subpokok bahasan apa yang akan dipelajari pada setiap pertemuan. Jadwal pelajaran bisa diberikan lebih dahulu kepada siswa agar mereka bisa mempersiapkan sejak dini dengan mencari referensi, baik dari buku maupun berselancar di dunia maya.

Menjelajah dunia maya bukan berarti kita beri kebebasan yang sebebas-bebasnya, tetapi ada rambu-rambu. Cara ini juga sekaligus bisa digunakan untuk mendidik siswa agar menggunakan *gadget* untuk kepentingan belajar. Bagaimana proses pembelajaran bagi daerah yang infrastrukturnya belum baik? Kita bisa lakukan berbasis *offline*. Dalam pelatihan guru, bisa mengompilasi dulu materi-

materi bahasan yang akan digunakan. Dengan demikian, kegiatan belajar tetap bisa berjalan dan diatur sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Dengan *discovery learning*, guru bisa mempraktikkan model pembelajaran berpusat pada siswa. Selain proses *discovery learning* berjalan dengan sendirinya, Guru juga punya waktu dalam menggali dan berselancar di dunia maya untuk belajar dan menambah pengetahuan sesuai kebutuhan dirinya.

C. Kesimpulan

Peran guru dalam pembelajaran saat pandemic covid-19 sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Desain peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan merupakan upaya meningkatkan kualitas guru yang inspiratif untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas dalam menghadapi disrupsi pendidikan. Pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan pengetahuan yang dapat dilakukan secara *online* maupun *offline*

D. Daftar Pustaka

- Anitah Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Fauzi, H., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2017). *Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia*. Jurnal Tarbawi
- Kemendikbud, (2015). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kristoffersen, J. H. G., Krægpøth, M. V., Nielsen, H. S., & Simonsen, M. (2015). *Disruptive school peers and student outcomes*. Economics of Education Review



- Kunandar. (2007). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ngainun Naim, (2011) *Menjadi Guru Inspiratif “memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Schunk, Dale. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives, 6th Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Tjandrawinata, R.R. (2016). *Industri 4.0 : Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*. MEDICINUS. Vol. 29(1)
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: *Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.



Biodata Penulis

Nama : Danuri
Tempat, Tanggal Lahir : 31 Desember 1985
Institusi : Universitas PGRI Yogyakarta
Alamat Institusi : Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu,
Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55182
Riwayat Pendidikan : S1- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
S2- Universitas Negeri Yogyakarta
Telepon : 0819311743341
Email : danuri@upy.ac.id



IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Oleh:

Rudi Wachid Rahayu, Imron

Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

wachidroedy@gmail.com

Abstrak

Dalam menghadapi era society 5.0 dimana era tersebut tentunya jauh berbeda dari pada era sebelumnya. Pada era inilah siswa diharapkan mampu untuk berfikir kritis terhadap perubahan yang ada didalam masyarakat. Tentunya hal ini yang menjadikan pendidikan karakter menjadi penting untuk dipersiapkan agar nantinya siswa mampu menyikapi perubahan yang ada di masyarakat. Terbukti dengan adanya kurikulum 2013 yang didalamnya meliputi tahap pra pembelajaran, tahap pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran juga nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajarannya, termasuk mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Semarang (MIN 5 Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak terbukti mampu memberikan dampak yang positif terhadap siswa, dimana siswa mampu mengimplementasikan materi-materi yang ada didalam pembelajaran tersebut didalam kehidupannya yaitu siswa mempunyai sikap religius dibuktikan dengan siswa sudah terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain, melaksanakan sholat berjamaah dan sholat sunat dhuha, membaca Asmaul Husna, pembiasaan do'a, berdo'a sebelum melakukan kegiatan. Yang selanjutnya siswa mulai menanamkan karakter yaitu memiliki sikap jujur, menghargai antar sesama teman, hormat kepada guru.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Aqidah Akhlak

Abstract

Facing the era of society 5.0. the era was certainly far different from the previous era. In the era of society 5.0 students are expected to be able to think critically about changes in society. this is what makes this character education important to be prepared so that later students can respond to changes in society. This is proven by the existence of the 2013 curriculum which includes the pre-learning phase, the learning phase and the learning evaluation stage. There are also character values in each subject, including the subject of Aqeedah Morals in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Semarang (MIN 5 Semarang). The results showed that the learning of aqidah morals proved to be able to have a positive impact on students, students were able to implement the materials in the learning into their lives, namely students having a religious attitude, this was evidenced by students accustomed to saying greetings when meeting everyone, perform congregational prayers and duha prayers, read Asmaul Husna, praying, pray before doing activities. then students begin to instill character that is having an honest attitude, respect among peers, respect to the teacher

Keywords: Character Education, Aqidah Ahklak

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Pendidikan sendiri mempunyai peran yang sangat strategis dalam membangun sumber daya yang memiliki karakter yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar nantinya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka nantinya dapat memberikan hal yang baik atau dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004, hal. 95).

Pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya untuk menghadapi era *society 5.0* yang semakin berat tentunya pendidikan karakter harus dipersiapkan sejak dini dan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Salah satunya melalui proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan Islam baik ditingkat sekolah dasar, menengah atau tinggi yang didalamnya mengajarkan tentang keyakinan yang kuat dan seutuhnya didalam hati terhadap Allah SWT dan melakukan perbuatan baik, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bukan hanya menekankan pada sisi intelektual saja melainkan jauh lebih dari itu saja adalah aspek moral dan menjadikan seorang siswa memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan tujuan utama dari pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak. MIN 5 Semarang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang senantiasa fokus terhadap proses pembentukan karakter siswa dan dalam proses pembentukan karakter semua komponen yang ada didalam sekolah harus terlibat dalam proses pembelajaran pembentukan karakter siswa sehingga

harapannya kedepan MIN 5 Semarang memiliki lulusan yang mempunyai intelektual yang baik dan didukung oleh karakter atau moral yang baik sesuai ajaran agama Islam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas rumusan masalahnya yaitu: bagaimana Implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Aqidah akhlak di MIN 5 Semarang ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui Implementasi pembentukan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak menuju era society 5.0 di MIN 5 Semarang.

B. Kajian Teori

Pendidikan karakter adalah suatu sistem peletakkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Muslich, 2011). Sedangkan pengertian yang lain adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Bisa dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Samani, 2014)

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati oleh peneliti. (Moelong & Lexy, 2007)

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan kajian pustaka. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, atau suatu gambaran sesuai dengan fakta atau situasi kondisi dengan objek yang sedang penulis teliti.

Penelitian ini dilakukan di MIN 5 Semarang pada tanggal 5 maret 2020 dengan mengikuti kegiatan atau pembelajaran yang diselenggarakan oleh MIN 5 Semarang.

Subyek Penelitian yang sedang dilakukan ini adalah peserta didik MIN 5 Semarang yang mengikuti mata pelajaran Aqidah dan akhlak. Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi pembentukan karakter melalui mata pelajaran aqidah dan akhlak.di MIN 5 Semarang.

D. Hasil dan Pembahasan

Perubahan cepat yang terjadi akibat dari bergulirnya Revolusi Industri 4.0 mengakibatkan hampir di semua bidang mengalami otomatisasi. Teknologi ini memudahkan manusia mengakses informasi dan melakukan komunikasi secara cepat. Indonesia yang masih dalam tahap Revolusi Industri 4.0, dikejutkan dengan hadirnya Society 5.0 yang digagas oleh Jepang. Saat Indonesia masih sibuk dalam Revolusi Industri 4.0, namun Jepang sudah mengambil langkah ke depan dengan Society 5.0.

Pendidikan memiliki peran penting untuk mempersiapkan masyarakat dalam menyongsong Society 5.0. Terdapat sepuluh kemampuan yang digagas dalam forum ekonomi dunia dengan tiga diantaranya adalah kemampuan utama yang harus dimiliki manusia dalam menghadapi smart society.yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, kemampuan berpikir secara kritis, dan kemampuan berkreaitivitas. Salah satu kemampuan yang dirasa mulai menghilang dari tahun ke tahun yaitu kemampuan dalam mendengar secara aktif menjadi salah satu kemampuan dari sepuluh kemampuan utama. Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi tiga kemampuan utama yang dibutuhkan dalam menghadapi masa depan. (Anjani, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Implementasi pembentukan pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Semarang (MIN 5 Semarang) bisa terlihat melalui proses belajar mengajar di kelas, melihat dokumen perangkat pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran akidah akhlaq. Dalam melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlaq tidak lepas dari visi dan misi yang ada di sekolah, sehingga tujuan pembelajaran tidak lepas dari tujuan yang telah ditetapkan sekolah.

Adapun visi dan misi MIN 5 Semarang adalah terwujudnya peserta didik yang Islami, berakhlak karimah berilmu pengetahuan dan berprestasi. Adapun Misi dari MIN 5 Semarang adalah pertama mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an serta menjalankan ajaran agama Islam, kedua mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat. Dilihat dari visi dan misi dari MIN 5 Semarang ini sangatlah cocok dengan penelitian yang ingin diteliti, sehingga dalam prosesnya peneliti tidak mengalami banyak kesulitan.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2007). Dalam hal proses pembentukan karakter melalui mata pelajaran aqidah akhlak, terlihat dari proses pembelajaran siswa dibagi menjadi 3 tahapan : pertama tahap pra pembelajaran dimana sebelum melaksanakan pembelajaran guru aqidah akhlak selalu membiasakan peserta didik untuk berdoa, membaca asmaul husna, merapikan tempat duduk, merapikan pakaian, dan membuang sampah sekitar yang ada di area tempat duduk siswa. Tahap pembelajaran, yaitu tahap penyampaian materi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak, dalam prosesnya yang aktif bukan hanya guru saja tetapi siswa juga dituntut untuk diskusi terhadap materi-materi yang disampaikan. Misalkan materi Iman dan Taqwa dan perilaku terpuji, guru mengajak siswa untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama islam yaitu sholat lima waktu berjamaah dan sholat dhuha, mengajak siswa untuk berperilaku jujur, menghormati guru. Yang terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi pada pembelajaran aqidah akhlak dibuktikan dengan

tugas ibadah yang diamati secara langsung misalnya kegiatan sholat dhuhur berjama'ah dari mulai berwudhu, do'a ke masjid, sholat sunah sebelum dan sesudah sholat dhuhur, sampai berdoa setelah sholat. Berikutnya juga adanya ujian tertulis maupun lisan.

Guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak Ibu Masyuroh.S.Ag mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak tentunya bukan hanya dilaksanakan di kelas tentunya harus ada tindak lanjut yang dilakukan. Dalam proses tindak lanjut apa yang sudah disampaikan dikelas, guru mata pelajaran aqidah akhlak beserta guru mendampingi dalam proses tindak lanjut tersebut. Hasilnya adalah peserta didik sudah mampu mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain peserta didik sudah mampu melaksanakan sholat berjamaah dan sholat dhuha, siswa sudah terbiasa untuk membaca Asmaul Husna, siswa sudah membiasakan berdoa baik sebelum melaksanakan pembelajaran maupun sesudah, siswa memiliki karakter jujur, menghargai sesama teman dan menghormati guru.

Hal senada dikatakan oleh kepala madrasah Dwi Mardiyanto, M.Pd,I bahwasannya peserta didik MIN 5 Semarang sudah terbiasa melakukan hal-hal baik dan menanamkan sikap religious. Akan tetapi bapak kepala sekolah mengatakan bahwasannya pihak sekolah harus tetap mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter siswa. Sehingga nantinya kebiasaan yang baik yang sudah dilakukan di sekolah, tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan bisa dilakukan di dalam kehidupannya.

Selanjutnya, perwakilan wali kelas yaitu wali kelas lima B Muhammad Arif N, S.Pd. mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa di MIN 5 Semarang harus didukung oleh berbagai pihak terutama, pihak keluarga karena disamping sekolah keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dan sudah diagendakan oleh MIN 5 Semarang bisa tercapai dan kelak siswa pada saat siswa sudah menyelesaikan studinya sampai jenjang yang lebih tinggi dan menginjak usia bekerja nantinya mampu menghadapi tantangan ke depan yang semakin berat dan kompleks.

E. Simpulan dan Saran

Pentingnya peran pendidikan karakter bagi seseorang, diantaranya adalah mengenali identitas diri. Siswa dapat mengenali siapa diri kita yang sebenarnya, dengan begitu kita mengetahui apa fungsi kita, misalkan di identitas kita sebagai pelajar maka yang harus kita lakukan adalah belajar. Menghormati guru seperti kita menghormati orang tua kita. Dengan penerapan pendidikan karakter ini maka akan menjadi insan yang tidak mudah tergerus oleh jaman dimana pada era society 5.0 manusia menjadi penyeimbang adanya teknologi yang serba otomatisasi.

Pendidikan terutama pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan karakter mampu memberi bekal kepada pendidik ataupun peserta didik untuk siap dalam menghadapi tantangan di masa depan. Indonesia saat ini masih bergerak dalam Revolusi Industri 4.0, akan tetapi kita juga harus bergerak cepat untuk mempersiapkan diri menghadapi era Society 5.0

F. Daftar Pustaka

- Anjani, S. (2019, Mei 27). *Melalui Pendidikan, Persiapkan Diri Hadapi Society 5.0*. Diambil kembali dari [www.kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/serianjani/5cebf08faa3ccd3c0e630b44/melalui-pendidikan-persiapkan-diri-hadapi-society-5-0?page=all](http://www.kompasiana.com/serianjani/5cebf08faa3ccd3c0e630b44/melalui-pendidikan-persiapkan-diri-hadapi-society-5-0?page=all)
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Indonesia Heritage Foundation.
- Moelong, B., & Lexy, J. (2007). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustaman, N. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Samani, M. d. (2014). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.



Biodata Penulis

Nama : Rudi Wachid Rahayu
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 23 November 1983
Institusi : Universitas Muhammadiyah Magelang
Alamat Institusi : Jl. Mayjen Bambang Soegeng, Glagak, Sumberrejo,
Kec. Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah 56172

Riwayat Pendidikan : STMIK Bina Patria Ambarawa
Universitas Muhammadiyah Magelang
Telepon : 085640681901
Email : wachidroedy@gmail.com



**PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD
N SE-GUGUS CANDEN KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Dewi Kurniawati, Arip Febrianto
Universitas PGRI Yogyakarta
dkurnia163@gmail.com, arip@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari tiga SD Negeri dengan jumlah siswa 68 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika, (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika, dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika dengan R^2 sebesar 44,4%.

Kata kunci: perhatian orang tua, motivasi belajar, prestasi belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of parents' attention and learning motivation on Mathematics learning achievement of fifth grade students of SD N Se-Cluster Canden, Jetis District, Bantul Regency. This type of research was quantitative with survey methods. The population in this study were all fifth grade students of Candidate Public Elementary School in Jetis Subdistrict, Jetis District, Bantul Regency in the academic year 2019/2020 which consisted of three elementary schools with 68 students. Data collection techniques used documentation and questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques used multiple linear regression. The results showed that: (1) there was a positive and significant influence between parents' attention to the Mathematics learning achievement, (2) there was a positive and significant influence between learning motivation on Mathematics learning achievement, and (3) there was a positive and significant influence between parents' attention and learning motivation on Mathematics learning achievement, with R^2 is 44.4%.

Keywords: parents' attention, learning motivation, learning achievement

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia telah merancang berbagai cara serta merumuskan tujuan pendidikan nasional sehingga sesuai dengan kebutuhan pada zaman ini. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan usaha mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sebagai warga negara hendaknya turut serta menyukseskan program pendidikan yang dirancang pemerintah yaitu dengan melibatkan diri secara aktif dalam membangun pendidikan Indonesia. Dalam upaya tersebut kegiatan belajar mengajar menjadi aspek utama (Danuri, 2017: 15).

Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi diri dengan memperoleh pemahaman ataupun pengetahuan sebagai input untuk memanusiakan manusia (menjadi manusia seutuhnya) dengan segala potensi yang dimilikinya sehingga mampu mewujudkan pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri, berpengendalian diri, dan memiliki akhlak dan budi. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan kepribadian manusia yang baik akan terbentuk.

Pendidikan jangka panjang mempunyai nilai strategi bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu berbagai negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal itu dapat dilihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar (SD) ini merupakan jenjang pendidikan

paling dasar yang sangat penting, karena pembentukan karakter peserta didik terbentuk pada masa ini. Di sekolah siswa akan mendapatkan pelajaran yang berbeda dengan pengajaran di keluarga maupun masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bangsa tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Proses belajar yang efektif akan menjadikan prestasi belajar lebih berarti dan bermakna. Prestasi belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan baik untuk seorang guru maupun siswa.

Prestasi belajar yaitu bukti atau bentuk nyata dari keberhasilan belajar seseorang. Prestasi belajar dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, misalnya perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal yaitu dari luar individu diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Febrianto et al., 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga utama bagi pendidikan anak, karena di keluarga inilah anak pertama-tama akan mendapatkan didikan dan bimbingan. Baharuddin (2016: 211) mengemukakan bahwa dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya sebab orang tua lah yang dikenal anaknya sejak pertama kali mulai dari ia bisa berbicara. Dengan demikian keluarga juga sangat berpengaruh bagi prestasi belajar anak. Salah satu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah perhatian orang tua. Dimana pada jaman sekarang ini jika anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua maka anak akan kurang terdorong, sehingga menyebabkan prestasi belajar mereka di sekolah menurun. Hal tersebut dikarenakan ada sebagian orang tua yang sudah sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan dorongan dari orang tua di rumah. Namun ada pula orang tua yang sibuk bekerja tetapi masih tetap

memberikan perhatian terhadap proses belajar anaknya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga sangat berpengaruh bagi pendidikan anak terutama dalam bidang prestasi.

Selain perhatian orang tua, faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Sardiman (2018: 75) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar dan memberikan arahan kepada siswa, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai. Motivasi memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Jika dorongan siswa untuk belajar tinggi, akan berdampak siswa tersebut bersemangat mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi belajar pun tinggi.

Ketercapaian belajar dapat dilihat dari seberapa jauh perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pendidik selalu mengadakan penilaian untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai sasaran belajar, sehingga sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Asmara (2009: 11) menyatakan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru. Salah satunya dalam prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap penting karena mata pelajaran ini selalu ada dalam setiap jenjang pendidikan. Dari hasil observasi yang dilakukan di beberapa siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan, karena menggunakan rumus-rumus yang terkadang mereka sulit untuk memahami serta memerlukan bimbingan atau arahan yang lebih. Maka dari itu perlu adanya bimbingan yang lebih selain guru di sekolah, yaitu perhatian dari orang tua di rumah juga sangat diperlukan bagi aktivitas belajar anak. Selain perhatian orang tua, motivasi belajar

dalam diri anak juga sangat penting. Dua faktor itu sangat diperlukan agar dapat menunjang prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik, terutama pada mata pelajaran Matematika yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh peneliti di SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul bahwa perhatian orang tua kepada siswa masih kurang. Dikarenakan masih ada beberapa siswa tersebut yang orang tuanya sudah sibuk bekerja dan capek mengurus kebutuhan rumah tangga sehingga anak dirumah kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak juga dapat berdampak terhadap prestasi belajar siswa di sekolah sehingga mengakibatkan siswa menjadi terkadang tidak mengerjakan PR, menurunnya semangat belajar, serta motivasi dalam diri anak kurang.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh masih kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dalam proses pembelajaran, serta masih rendahnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Hal ini dibuktikan dari masih ada beberapa nilai siswa yang belum tuntas atau masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah dibutuhkan untuk mata pelajaran Matematika yaitu 75, sehingga ini harus dicarikan solusinya dan ditindaklanjuti supaya dapat menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak. Jadi perhatian orang tua dan motivasi belajar adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul?

Bagaimana pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.
- b. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.
- c. Mengetahui pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.

B. KAJIAN TEORI

1. Perhatian Orang Tua

Baharuddin (2016: 59) mendefinisikan “perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis (jiwa) diartikan sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi”. Jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) ataupun sekumpulan objek-objek, jadi dapat dikatakan perhatian adalah konsentrasi psikis (jiwa) seseorang terhadap suatu objek. Indikator perhatian orang tua menurut Pratikno (2012: 21), yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian bimbingan dan nasehat
- b. Pengawasan terhadap anak
- c. Pemberian penghargaan dan hukuman
- d. Pemenuhan fasilitas belajar
- e. Penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tentram.

2. Motivasi Belajar

Dalyono (2009: 57) bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu seperti belajar. Indikator-indikator motivasi belajar yang akan diungkap

berdasarkan teori dari Sardiman (2018: 83) dan Handoko (2010: 59) adalah sebagai berikut:

- a. Tekun Menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- e. Kuatnya kemauan dalam belajar.
- f. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.

C. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 tepatnya bulan April-Juni 2020.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Jenis penelitian ini menggunakan hubungan kausal. Sugiyono (2018: 59) menyatakan bahwa jenis penelitian hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Penelitian ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi).

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari tiga SD Negeri dengan jumlah siswa 68 siswa. Jadi populasi pada penelitian ini berjumlah 68 siswa.

Tabel 1. Daftar Sekolah Dasar Negeri Populasi Penelitian

Nama Sekolah Dasar	Jumlah Siswa
SD N Bendosari	27
SD N Canden	20
SD N Kepuh	21
Jumlah	68

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Instrumen penelitian data dokumentasi adalah dokumen rapor. Yaitu rapor tengah semester dan akhir semester satu pada mata pelajaran Matematika yang akan digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.

5. Teknik Analisis Data

Baik buruknya instrumen ditunjukkan oleh tingkat kesahihan (*validity*) dan keandalan (*reability*). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Analisis data regresi harus dipenuhi persyaratan. Pengujian persyaratan analisis tersebut berupa uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan dengan analisis frekuensi disajikan sebagai berikut:

Pengujian Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian disajikan berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Perhatian Orang Tua	0,363	Normal
Motivasi Belajar	0,105	Normal
Prestasi Belajar Matematika	0,083	Normal

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Hasil rangkuman uji linieritas disajikan berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Ket.
Perhatian Orang Tua => Prestasi Belajar Matematika	0,761	Linier
Motivasi Belajar => Prestasi Belajar Matematika	0,082	Linier

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan bahwa pada variabel perhatian orang tua diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,761 > 0,05$; dan variabel motivasi belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,082 > 0,05$; sehingga variabel tersebut dapat dikatakan linier.

c) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas untuk model regresi pada penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Perhatian Orang Tua	0,818	1,223	Non Multikolinieritas
Motivasi Belajar	0,818	1,223	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Sig.	Kesimpulan
Perhatian Orang Tua	0,212	2,764	0,007	Signifikan
Motivasi Belajar	0,379	4,832	0,000	Signifikan
Konstanta = 25,369				
$R^2 = 0,444$				
F hitung = 25,917				
Sig. = 0,000				

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil statistik uji t untuk variabel perhatian orang tua diperoleh nilai t hitung sebesar 2,764 dan t tabel 1,996 (df=67) dengan tingkat signifikansi 0,007; karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,764 > 1,996$), signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,212; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020” **terbukti**.

Hasil statistik uji t untuk variabel motivasi belajar diperoleh nilai t hitung sebesar 4,832 dan t tabel 1,996 (df=67) dengan tingkat signifikansi 0,000; karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,832 > 1,996$), signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,379; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020” **terbukti**.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 25,917 dan F tabel sebesar 3,14 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,917 > 3,14$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020” **terbukti**.

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika dipengaruhi oleh variabel perhatian orang tua dan motivasi belajar sebesar 44,4%, sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020. Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar matematika adalah perhatian orangtua. perhatian orang tua ialah segala bentuk kegiatan atau aktivitas psikis yang dilakukan orang tua dan dipusatkan kepada anak demi menunjang kegiatan belajarnya. Baharuddin (2016: 211) mengemukakan bahwa dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya sebab orang tua lah yang dikenal anaknya sejak pertama kali mulai dari ia bisa berbicara.

Perhatian orang tua dapat diberikan dalam wujud hubungan cinta kasih dalam keluarga yang tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian. Slameto (2010: 62) menyatakan hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, arahan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak. Hubungan yang terjalin harmonis dalam keluarga, perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang dari orang tua akan memberikan rasa nyaman bagi siswa dalam belajar. Dengan demikian perlu adanya komunikasi antar anggota keluarga yang baik agar tercipta suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman dan aman di rumah untuk mendukung kegiatan belajar siswa.

Arahan dari orang tua tentang pentingnya belajar dan disertai bimbingan dari orang tua terhadap anak akan dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada anak, sehingga anak akan mudah dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mempunyai arti penting untuk meningkatkan semangat anak dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Keberhasilan belajar anak di sekolah harus didukung perhatian orang tua, baik psikologis maupun pemenuhan fasilitas belajar.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri (2016) dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas X SMA Negeri I Godean, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”, yang menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri I Godean Sleman Tahun Ajaran 2014/2015, dibuktikan dengan uji $t = 3.763$, $p = 0,000$.

b. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Candan Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020. Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika adalah motivasi belajar. Khodijah (2014: 150-151) menjelaskan bahwa definisi motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengadakan atau mengubah tingkah lakunya ke yang lebih baik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Hamzah B Uno, 2010: 3).

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Jika dorongan siswa untuk belajar Matematika tinggi, akan berdampak siswa tersebut bersemangat mengikuti pembelajaran mata pelajaran Matematika, sehingga prestasi belajar Matematika pun tinggi. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif. Siswa dengan tingkat motivasi belajar yang baik memiliki ciri-ciri antara lain mereka akan dengan penuh semangat memperhatikan setiap proses pembelajaran, berinisiatif untuk segera memulai mengerjakan tugas atau aktivitas, aktif bertanya dan menjawab secara sukarela, serta merasa senang dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan akan berjalan lebih efektif, termasuk pada mata pelajaran yang seringkali dianggap berat seperti Matematika. Motivasi yang tinggi dalam belajar Matematika tentu sangat dibutuhkan, mengingat pentingnya Matematika dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari serta esensi dari pembelajaran Matematika itu sendiri. Matematika memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa yang mampu berpikir kritis dan sistematis, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi pada dirinya akan lebih giat, tekun dan disiplin dalam belajar. Apabila motivasi belajar semakin ditingkatkan maka prestasi belajar yang dicapai siswa akan semakin baik.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmah Nurhayati (2015) dengan judul Pengaruh Tingkat Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas III SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, yang menunjukkan hasil bahwa; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika dengan $t_{hitung} = 2,686$; dengan $p = 0,010$; $t_{tabel} = 2,021$.

c. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika

Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020”.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, yang pada umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu (Rofiqul A'la, 2016: 256).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar. Orang tua merupakan faktor utama dalam belajar anak. Perhatian orang tua akan pendidikan anaknya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikannya terutama dalam prestasi belajarnya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya. Perhatian orang tua akan meningkatkan minat dan semangat anak untuk belajar serta mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Motivasi belajar yang tinggi pun juga dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Adanya motivasi belajar yang tinggi akan lebih meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa. Perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seorang siswa yang didukung oleh perhatian dari orang tua dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar Matematika yang tinggi pula. Skema penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri (2016) dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas X SMA Negeri I Godean, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015, yang menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri I Godean Sleman Tahun Ajaran 2014/ 2015, dibuktikan dengan uji $F = 16.535$, $p = 0,000$.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini

dibuktikan dari nilai t hitung $> t$ tabel $2,764 > 1,996$), signifikansi $0,007 < 0,05$; dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,212.

- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung $> t$ tabel $(4,832 > 1,996)$, signifikansi $0,000 < 0,05$; dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,379.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD N Se-Gugus Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung $> F$ tabel $(25,917 > 3,14)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika dipengaruhi oleh variabel perhatian orang tua dan motivasi belajar sebesar 44,4%, sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Saran

- a. Para orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran Matematika, dengan cara: pemenuhan kebutuhan belajar, penciptaan suasana belajar yang nyaman, pengawasan kegiatan belajar, memberikan bimbingan belajar, dan pemberian, penghargaan dan hukuman. Orang tua juga disarankan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan aman bagi anak-anak, serta memberikan fasilitas belajar di rumah yang baik kepada anak agar dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Para siswa disarankan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, agar tercipta rasa suka dan rasa keterikatan pada mata pelajaran Matematika, sehingga siswa memiliki kesadaran untuk mempelajari dan memahami materi-materi yang akan dan telah disampaikan oleh guru dan pada akhirnya prestasi belajar Matematika dapat dicapai dengan maksimal.



- c. Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, misalnya: bakat, minat, cara belajar, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti prestasi belajar, misalnya melalui metode wawancara mendalam terhadap siswa, sehingga informasi yang diperoleh lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Asmara. 2009. *Prestasi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin. 2016. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Danuri. 2017. Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Matematika 3 Mahasiswa Pgsd Universitas PGRI Yogyakarta Melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal JPSPD Vol. 4 No. 2 Tahun 2017*.
- Febrianto, A., Studi, P., & Informatika, T. (2017). *Program Aplikasi Scratch pada Mata Pelajaran Agama Islam Bagi*. 17-20.
- Hamzah B Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pratikno. 2012. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Intensitas Belajar Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Cahyana Kecamatan Rembang Purbalingga Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rofiqul A'la. 2016. "Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Madaniyah Vol 2 Edisi XI*. Di akses dari <https://media.neliti.com/media/publications/195126-ID-perhatian-orang-tua-dan-motivasi-belajar.pdf> Pada hari Selasa, tanggal 15 Oktober 2019 pukul 17.46 WIB.
- Sardiman. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri. 2016. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas X SMA Negeri I Godean, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.



Biodata Penulis

Nama : Dewi Kurniawati
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 5 Juli 1998
Institusi : Universitas PGRI Yogyakarta
Alamat Institusi : Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu,
Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55182
Riwayat Pendidikan : S1- Universitas PGRI Yogyakarta
Telepon : 085880303927
Email : dkurnia163@gmail.com

:
:
:



Universitas PGRI Yogyakarta

Kampus 1

**Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo
Kec. Kasihan, Kab Bantul, Yogyakarta**

ISBN 978-623-7668-16-9

